



**ANALISIS KEGIATAN KONSERVASI PREVENTIF
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KERUSAKAN BAHAN PUSTAKA
TERCETAK DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar*

Oleh:

NOVIA YOLANDA PUTRI
NIM. 2130304036

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
2025**



**ANALYSIS OF PREVENTIVE CONSERVATION ACTIVITIES
AS AN EFFORT TO PREVENT DAMAGE TO PRINTED LIBRARY
MATERIALS IN THE LIBRARY OF THE MAHMUD YUNUS STATE
ISLAMIC UNIVERSITY BATUSANGKAR**

THESIS

Written as a Requirement to Obtain a Bachelor Degree (S-1)
In the Islamic Library and Information Science Study Program
Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah
Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar

By:

NOVIA YOLANDA PUTRI
NIM. 2130304036

**LIBRARY SCIENCE AND ISLAMIC INFORMATION STUDY
PROGRAM FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY BATUSANGKAR**

2025



الوقائي الحفظ أنشطة تحميلي
المطبعة الامكنة مواد تليف لمتبع كجهد
الحكومة الإسلامية بنات وسانجكار يونس محمود جامعة مكتبة في

الأطروحة

البيكالوريوس درجة علمي للحصول كم تطلب مكتوبة
الإسلامية والمعلومات المكتبات علوم دراسة برنامج في
والدعوة الأدب الدين أصول كالمية
بنات وسانجكار الحكومة الإسلامية يونس محمود جامعة

بواسطة

بوتري يولاندانوفيا

٢١٣٠٣٠٤٠٣٦

الإسلامية والمعلومات المكتبات علم دراسة برنامج
والدعوة للأدب الدين أصول كالمية
بنات وسانجكار يونس محمود يجريري الإسلام جامعة

٢٠٢٥

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **Novia Yolanda Putri NIM 2130304036** dengan judul "**Analisis Kegiatan Konservasi Preventif Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Bahan Pustaka Tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar**" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk dilanjutkan kesidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 21 Januari 2025

Pembimbing




Muhammad Fadhli, M.P
NIP. 198902052019031010

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama **Novia Yolanda Putri, NIM. 2130304036** dengan judul **“Analisis Kegiatan Konservasi Preventif Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Bahan Pustaka Tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar ”** telah diuji dalam sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang dilaksanakan pada hari Jumat, 07 Februari 2025, dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1	Muhammad Fadhli, M.P NIP. 198902052019031010	Penguji Pendamping		12/2/25
2	Dr. Hj. Yanti Mulia Roza, SS.,MA. NIP. 197507052007012000	Penguji Utama		Ratu 12/2-2025
3	Dodi Nofri Yoliadi, M.Kom NIP.198711202020121009	Anggota Penguji		12/2/25

Batusangkar, Februari 2025

Mengetahui,
Plh. Dekan



Dr. Fadriati, M.Ag
NIP. 196911091998032002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Yolanda Putri
NIM : 2130304036
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“Analisis Kegiatan Konservasi Preventif Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Bahan Pustaka Tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar ”** adalah karya sendiri bukan plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 30 Januari 2025

Saya yang Menyatakan,



Novia Yolanda Putri
NIM. 2130304036

ABSTRAK

Novia Yolanda Putri NIM. 2130304036 judul skripsi: **"Analisis Kegiatan Konservasi Preventif Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Bahan Pustaka Tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar"**. Program studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah kegiatan konservasi preventif sebagai upaya pencegahan kerusakan bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kegiatan konservasi preventif di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar terutama dalam tindakan pengendalian lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang mana peneliti mewawancarai beberapa orang pustakawan dan pemustaka dengan pedoman wawancara yang terkait dengan kegiatan konservasi preventif terutama pada pengendalian kondisi lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar telah melakukan kegiatan konservasi preventif, khususnya pada aspek pengendalian lingkungan, di antaranya: penggunaan AC (*Air Conditioner*) untuk menjaga temperatur udara; pencegahan kerusakan karena pengaruh cahaya dengan penggunaan filter pada kaca dan tirai jendela; penggunaan kotak penyimpanan untuk mencegah kerusakan dari pencemaran udara; dan kegiatan fumigasi serta penggunaan kapur barus sebagai upaya untuk mencegah kerusakan karena pengaruh biota. Selain itu, terdapat pula beberapa tindakan yang belum dilakukan di antaranya: penggunaan alat khusus seperti *dehumidifier* untuk menurunkan kelembaban udara; dan penggunaan alat pembersih udara seperti *air cleaner* atau *air purrifier*.

Kata Kunci: *Konservasi Preventif, Pengendalian lingkungan, Bahan Pustaka*

ABSTRACT

Novia Yolanda Putri NIM. 2130304036 thesis title “Analysis of Preventive Conservation Activities as an Effort to Prevent Damage to Printed Library Materials at the Mahmud Yunus State Islamic University Library Batusangkar”. Islamic Library and Information Science study program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University Batusangkar.

. The subject matter of this research is preventive conservation activities as an effort to prevent damage to printed library materials at the Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University Library. The purpose of this research is to find out how preventive conservation activities at Mahmud Yunus State Islamic University Library Batusangkar, especially in environmental control measures. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques in this study were interviews, observations, and documentation, in which researchers interviewed several librarians and library users with interview guidelines related to preventive conservation activities, especially in controlling environmental conditions.

The results showed that Mahmud Yunus Batusangkar State Islamic University Library has carried out preventive conservation activities, especially in the aspect of environmental control, including: the use of air conditioning (Air Conditioner) to maintain air temperature; prevention of damage due to the influence of light by using filters on glass and window curtains; the use of storage boxes to prevent damage from air pollution; and fumigation activities and the use of camphor as an effort to prevent damage due to the influence of biota. In addition, there are also some actions that have not been taken, including: the use of special equipment such as dehumidifiers to reduce air humidity; and the use of air purifiers such as air cleaners or air purrifiers.

Keywords: Preventive Conservation, Environmental Control, Library Materials

الملخص

:الأطروحة عنوان ٢١٣٠٣٠٤٠٣٦:الطالبة تعريف رقم بوتي، يولاندا نوفيا
في المطبوعة المكتبة مواد تليف لم نبع كجهد الوقائي الحفظ أنشطة تحمّل
دراسة برنامج. "الحكومية الإسلامية بات وسانجكار يونس محمود جامعة مكتبة
محمود جامعة والمدعوة، الأدب المدين أصول كالمية المعلومات، وعلموم الإسلامية المكتبات
بات وسانجكار الحكومية الإسلامية يونس

المكتبة مواد تليف لم نبع كمحاولة الوقائي الحفظ أنشطة هو البحث هذا موضوع
والغرض. الحكومية الإسلامية بات وسانجكار يونس محمود جامعة مكتبة في المطبوعة
جامعة مكتبة في الوقائي الحفظ بأنشطة التقويم كيفة معرفة هو البحث هذا من
الرقابة تدابير في وخاصة بات وسانجكار الحكومية الإسلامية يونس محمود
النهج ذواك يفي النهج هو البحث هذا في المس تستخدم النهج. الية
والملاحظات المقابلات هي سة المدرا هذه في الية يانات جمع تقنيات كانت. الوصف
المكتبات أمناء من العديد مع مقابلات الباحثون أجرى حيث والتوثيق،
الوقائية، الصيانة بأنشطة المتعلقة المقابلات إرشادات مع المكتبة ومستخدمي
الية الظروف في التحكم في وخاصة

الحكومية الإسلامية بات وسانجكار يونس محمود جامعة مكتبة أن النتائج أظهرت
استخدام: ومنها الية، التحكم جانب في خاصة وقائية، حفظ بأنشطة قامت
عن النتائج التليف ومنع الهواء؛ حرارة درجة علمي للمحافظ (المكيف) الهواء مكيفات
صناديق واستخدم النوافذ؛ وسنائر الزجاج علمي الغلات رباستخدام الضوء تأثير
واستخدام التبخير وأنشطة الهواء؛ لوثت عن النتائج التليف لم نبع التخزين
إلى وبالإضافة. الحية الكائنات تأثير عن النتائج التليف لم نبع كمحاولة الكافور
استخدام: ذلك في ما اتخذها، يتم لم التي الإجراءات من العديد أيضاً هناك ذلك،
أجهزة واستخدم الهواء؛ رطوبة لتقليل الرطوبة إزالة أجهزة مثل خاصة معدات
الهواء تنقية أجهزة أو الهواء منظفات مثل الهواء تنقية

المكتبة المكتبة، مواد الوقائي، الحفظ: المعلومات المتاحة الكلمات

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Sub Fokus.....	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Landasan Teori	11
1. Perpustakaan Perguruan Tinggi.....	11
2. Bahan Pustaka.....	19
3. Pelestarian Bahan Pustaka	22
4. Faktor-Faktor Kerusakan Bahan Pustaka	29
5. Konservasi Preventif.....	38
B. Penelitian yang Relevan	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	50
C. Instrumen Penelitian.....	50
D. Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	52

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Hasil Penelitian	55
B. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Implikasi.....	81
C. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi Bahan Pustaka Berdasarkan DDC	5
Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan	46
Tabel 3.1 Waktu Penelitian	50
Tabel 4.1 Kepala Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar	55
Tabel 4.2 Klasifikasi Bahan Pustaka Berdasarkan DDC	59
Tabel 4.3 Jam Layanan Perpustakaan	61
Tabel 4.4 Jumlah Unit AC (Air Conditioner)	62
Tabel 4.5 Hasil Pengecekan Suhu Ruangan.....	63
Tabel 4.6 Hasil Pengecekan Kelembaban Udara	65
Tabel 4.7 Jumlah Lampu pada Ruang Perpustakaan	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Preservasi, Konservasi, Restorasi.....	2
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perpustakaan UIN MY Batusangkar.....	56
Gambar 4.2 Ruang baca	61
Gambar 4.3 Penggunaan AC Pada Ruangan Perpustakaan	63
Gambar 4.4 Pengukuran Suhu dan kelembaban Udara Ruangan	66
Gambar 4.5 Dehumidifier dan Silica Gel.....	66
Gambar 4.6 Penggunaan Ventilasi pada Ruangan Perpustakaan.....	67
Gambar 4.7 Posisi Kaca pada Bangunan	68
Gambar 4.8 Penggunaan Kaca pada Bangunan Perpustakaan.....	69
Gambar 4.9 Penggunaan Tirai pada Jendela Bangunan.....	70
Gambar 4 10 Bahan Pustaka yang Terpapar Sinar Matahari secara Langsung	71
Gambar 4.11 Kondisi Bahan Pustaka.....	71
Gambar 4 12 Penggunaan lampu TL dan LED pada Ruangan Perpustakaan.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

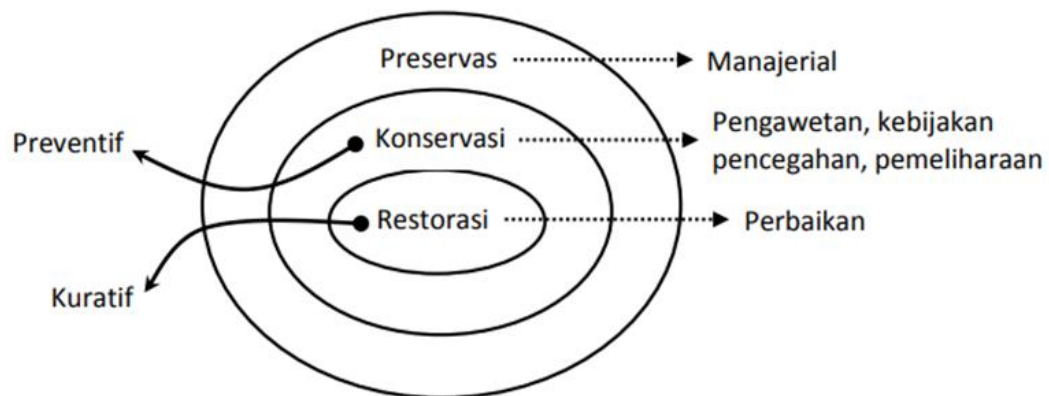
Perpustakaan perguruan tinggi yang menjadi bagian penting dari institusi pendidikan, berperan mendukung program pendidikan dan memenuhi tri dharma perguruan tinggi yang meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat melalui penyediaan sumber daya perpustakaan dan akses informasi, peningkatan kemampuan pemustaka dalam memahami informasi, pemanfaatan komunikasi dan teknologi informasi, serta pelestarian bahan pustaka, baik isi maupun alatnya (Rahayu, 2017). Dalam kegiatan penelitian dan bagian integral pendidikan perpustakaan perguruan tinggi berperan sebagai pusat sumber belajar yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan. Perpustakaan universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik termasuk ke dalam kelompok perpustakaan perguruan tinggi yang diharapkan dapat melayani kebutuhan informasi masyarakat civitas akademika semaksimal mungkin (Darwanto et al., 2015).

Perpustakaan perguruan tinggi berada di garis depan perubahan yang kreatif dan mampu menemukan strategi kepemimpinan yang inovatif dan berkualitas tinggi yang merespon perkembangan global dan tantangan lokal, serta visioner yang dapat mengidentifikasi *trend* masa depan. Sebagai institusi yang memberikan layanan pembelajaran bagi mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Perpustakaan perguruan tinggi berperan menjadi distributor perubahan yang mampu menyokong dan menunjang mutasi dalam berbagai faktor menuju masyarakat modern. Beriringan dengan itu, perpustakaan perguruan tinggi harus mampu membenahi diri dengan berorientasi pada mutu (Sihite & Saleh, 2019).

Selain gedung atau ruangan, pustakawan, dan anggaran, bahan pustaka menjadi salah satu komponen vital dalam sebuah perpustakaan (Darma Putra & Marlina, 2013). Dimana bahan pustaka sendiri terdiri dari berbagai bentuk seperti buku, koran, majalah, ensiklopedia, atlas, serta koleksi tercetak lainnya, serta juga bahan pustaka nonbuku seperti koleksi audio visual yang mana semua itu

mengandung nilai informasi yang berharga (Sofyani, 2009). Karenanya pelestarian bahan pustaka penting dilakukan agar nilai informasinya dapat dilindungi dan diwariskan ke generasi selanjutnya. Untuk menjaga nilai informasi yang terdapat dalam bahan pustaka serta mencegah kerusakan, maka kegiatan pelestarian bahan pustaka perlu dilakukan (Darma Putra & Marlina, 2013).

Dalam "Dasar-Dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka" yang dikemukakan oleh Dereau dan Clements, terdapat tiga dasar-dasar pelestarian bahan pustaka: *yang pertama* Pelestarian (Preservasi) yang merangkap teknik dan metode yang digunakan untuk melestarikan bahan pustaka seperti pengelolaan keuangan, cara penyimpanan, dan sumber daya manusia; *yang kedua* Pengawetan (Konservasi) dimana kegiatan ini meliputi suatu cara dan peraturan termasuk metode serta teknik perlakuan yang digunakan perpustakaan dalam menjaga bahan pustaka dari kerusakan dan kemusnahan; ketiga Perbaikan (Restorasi) yang mencakup kebijakan dan teknik yang diambil dalam memperbaiki bahan pustaka atau arsip yang rusak karena waktu dan pemakaian. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan dalam pelestarian bahan pustaka tetap terjaga, terlindungi, awet, dan berdaya guna adalah kegiatan konservasi (Wakhid, 2022).



Gambar 1.1 Preservasi, Konservasi, Restorasi

Konservasi berarti kegiatan untuk menjaga keaslian dan integritas warisan budaya dan berbagai bentuk dan sejarahnya, tujuannya yaitu untuk meminimalisir kerusakan dan hilangnya nilai dan sejarah yang terkandung dalam bahan yang dilestarikan (Wirilander, 2012). Selain itu, terdapat tiga jenis konservasi yaitu *passive conservation* (konservasi pasif), *active conservation* (konservasi aktif),

dan *preventive conservation* (Konservasi preventif) (Wakhid, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti membahas secara khusus mengenai konservasi preventif, dimana konservasi preventif dilakukan dengan metode mengurangi kerugian akibat kerusakan bahan pustaka dengan melakukan kebijakan prosedur yang sesuai dengan kondisi lingkungan, penanganan dan perawatan, penyimpanan, pengendalian hama, serta kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Kegiatan konservasi bahan pustaka penting dilakukan, karena menyangkut nilai ilmu pengetahuan dan budaya yang tersimpan di dalamnya (Wirilander, 2012). Konservasi merupakan salah satu tindakan preventif untuk perpustakaan yang sangat kompleks karena kerusakan bahan pustaka dapat disebabkan oleh sebab-sebab alam, manusia, atau serangga. Konservasi memerlukan beberapa tahap dan membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan keseriusan. John M. Echos dan Hassan Sadily dalam Abduh mengemukakan, "kata konservasi berasal dari bahasa inggris *conservation* yang berarti perlindungan, pengawetan, kekekalan". Kegiatan konservasi bahan pustaka mencakup penetapan kebijakan dan prosedur tertentu yang dikemukakan oleh staf teknis konservator. Tujuannya adalah guna menjaga agar bahan pustaka tetap terlindungi dan tidak musnah. Sedangkan preventif diambil dari bahasa inggris *preventive* yang berarti pencegahan (Abduh et al., 2022). Konservasi preventif didefinisikan sebagai suatu usaha pencegahan yang bertujuan melindungi dan mengawetkan bahan pustaka dari kerusakan (Mardiah, 2018).

Konservasi preventif menyangkut seluruh kegiatan tidak langsung yang berkelanjutan dan tidak mengusik bahan dan struktur objek yang dilestarikan (Fatima & Fatima, 2021). Konservasi preventif bertujuan untuk mencegah kerusakan dan kehancuran properti budaya melalui penerapan kebijakan dan prosedur berikut: kondisi lingkungan yang sesuai; pengelolaan hama yang komprehensif; prosedur penanganan dan pemeliharaan untuk penyimpanan, pameran, pengemasan, pengangkutan, dan penggunaan; kewaspadaan dan tanggap darurat; dan pemformatan dan penyalinan (Al-Saad, 2006).

Konservasi preventif mencakup berbagai upaya tidak langsung yang bertujuan untuk memperpanjang umur bahan perpustakaan tercetak. Upaya ini

meliputi pemantauan, pemeliharaan, perawatan, dan pencegahan bahaya fisik, kimiawi, dan biologis yang dapat merusak bahan pustaka secara teratur. (Mardiah, 2018). Tujuan konservasi preventif yakni memaksimalkan kondisi perpustakaan agar bahan pustaka dapat bertahan lebih lama. Pustakawan harus mengetahui tanggung jawab mereka dalam menjaga bahan pustaka agar tidak rusak dengan membuat kebijakan tertulis dan melatih staf mereka dalam menjaga bahan pustaka (Abduh et al., 2022).

Konservasi bahan pustaka sangat penting dilakukan di perpustakaan, baik itu perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, maupun perpustakaan perguruan tinggi (Darma Putra & Marlina, 2013). Oleh karena itu kegiatan konservasi penting dilakukan untuk menjaga dan mencegah kerusakan bahan pustaka (Agustin Sasmitasari & Handayani, 2022). Salah satu perpustakaan perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat adalah Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Salah satu tugasnya adalah menyediakan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelanggan. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar berperan sebagai pusat inovasi penelitian dalam rangka membantu masyarakat informasi, khususnya civitas akademika, untuk menggunakan informasi sebagai sarana aktualisasi diri. Pada akhirnya, perpustakaan universitas akan dapat mendukung terciptanya masyarakat informasi yang sejalan dengan budaya “Kampus Islam Refleksi Surau Minangkabau”. (Wahyuni & 'Uyun, 2022).

Perpustakaan adalah aset, dan bahan pustaka harus dilestarikan untuk menjaga nilai informasi di dalamnya dan agar tidak cepat rusak. Bahan pustaka yang mahal dan dirancang dengan baik dapat dimanfaatkan lebih lama dan mencakup lebih banyak pembaca. Konservasi preventif dilakukan untuk menjaga rasio dari bahan pustaka yang dipinjam dengan bahan pustaka yang tersedia di rak atau bahan pustaka yang sedang dalam perbaikan. Sehingga jumlah bahan pustaka yang tersedia di rak mampu memenuhi kebutuhan pemustaka, tanpa perlu menunggu bahan pustaka tersebut dipinjam ataupun diperbaiki karena kerusakan. Oleh karena itu, kegiatan konservasi di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar perlu dilakukan menyelamatkan informasi penting

dalam dokumen, menyelamatkan versi fisik dokumen, mengatasi masalah ruang, dan mempercepat perolehan data (Mardiah, 2018). Berdasarkan buku yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional RI, tentang pedoman penyelenggaraan perpustakaan perguruan tinggi, konservasi preventif penting dilakukan untuk mencegah kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh lingkungan, manusia, dan biota (Darwanto et al., 2015).

Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar memiliki bahan pustaka tercetak yang cukup banyak yaitu 113.319 eksemplar. Jenis bahan pustaka yang tersedia diantaranya, buku teks, referensi, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, majalah, prosiding, dan sebagainya (Wahyuni & 'Uyun, 2022). Dari seluruh bahan pustaka yang ada, terdapat koleksi yang rusak, yaitu sekitar 100 hingga 200 buku dengan kerusakan ringan dan sekitar 500 buku dengan kerusakan berat. Untuk itu sangat dibutuhkan tindakan pencegahan agar tidak semakin banyak bahan pustaka yang mengalami kerusakan (Elnovia, 2024). Berikut ini adalah tabel bahan pustaka tercetak berdasarkan klasifikasi DDC:

Tabel 1.1 Klasifikasi Bahan Pustaka Berdasarkan DDC

No.	Klasifikasi	Judul	Eksemplar
1.	000 – 099 (Karya Umum)	1.210	9.029
2.	100 – 199 (Filsafat & Psikologi)	673	5.810
3.	200 – 299 (Agama)	6.492	40.748
4.	300 – 399 (Ilmu Sosial)	3.490	31.459
5.	400 – 499 (Bahasa)	2.105	9.682
6.	500 – 599 (Ilmu Murni/Sains)	591	5.682
7.	600 – 699 (Teknologi)	1.141	9.140
8.	700 – 799 (Seni Rekreasi & Olahraga)	22	151
9.	800 – 899 (Kesusastraan)	132	723
10.	900 – 999 (Sejarah & Geografi)	172	715
Total		16.028	113.319

Diantara faktor penyebab dari kerusakan bahan pustaka adalah pengaruh lingkungan, yang meliputi temperatur dan kelembaban udara, pengaruh cahaya, pengaruh biota, dan pengaruh pencemaran udara. Oleh karena itu diperlukan adanya tindakan konservasi preventif, khususnya pada tindakan pengendalian lingkungan sebagai upaya pencegahan kerusakan pada bahan pustaka tercetak. Sebelumnya penelitian mengenai konservasi preventif ini sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardiah, yang berjudul *Konservasi Preventif Terhadap Koleksi Di Perpustakaan Politeknik Kelautan Dan Perikanan Sidoarjo*. Pada penelitian tersebut membahas tentang kegiatan konservasi preventif secara keseluruhan, tidak hanya terfokus pada tindakan pengendalian lingkungan. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada tindakan pengendalian lingkungan.

Dalam upaya pelestarian bahan pustaka tersebut, Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar melakukan pemeliharaan dengan rutin membersihkan perpustakaan dan menjaga suhu ruangan perpustakaan untuk menjaga kelembaban udara. Mengingat Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar memiliki berbagai macam bahan informasi, maka sangat penting untuk menjaga agar bahan pustaka tetap aman dari bahaya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti **”Analisis Kegiatan Konservasi Preventif Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Bahan Pustaka Tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus menjadi masalah yang menjadi pusat perhatian, sasaran, atau orientasi penelitian. Dengan memilih fokus, peneliti membatasi penelitian mereka dan tidak mengkaji hal lain. Moleong dalam Ibrahim berpendapat bahwa terdapat beberapa langkah dalam perencanaan penelitian kualitatif. Pertama, menentukan fokus penelitian; kedua, mencari berbagai faktor atau unsur yang bersangkutan dengan fokus atau biasa disebut subfokus; ketiga, mempertimbangkan hal menarik untuk di telaah dalam

penelitian; keempat, menghubungkan aspek subfokus yang dipilih dengan fokus utama penelitian.

Fokus penelitian utama, yang merupakan fokus utama dari penelitian kualitatif, sama dengan rumusan masalah utama dalam penelitian pada umumnya. (Ibrahim, 2015). Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kegiatan konservasi preventif terhadap bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

C. Sub Fokus

Bagian terkecil dari fokus atau fitur elaborasi yang hadir dari fokus utama disebut subfokus. Subfokus dalam sebuah penelitian biasanya disebut Pertanyaan Penelitian Kecil. Subfokus ini mengandung rumusan pertanyaan kecil yang menjelaskan fokus utama penelitian (Ibrahim, 2015). Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka subfokus penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kegiatan pengendalian lingkungan sebagai tindakan konservasi preventif yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Kendala dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pengendalian lingkungan sebagai tindakan konservasi preventif yang dilakukan di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian dan rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah:

1. Bagaimana kegiatan pengendalian lingkungan sebagai tindakan konservasi preventif bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar?
2. Apa kendala dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan konservasi preventif bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pengendalian lingkungan sebagai tindakan konservasi preventif bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
2. Untuk mengetahui apa kendala dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan konservasi preventif bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan kegiatan konservasi preventif bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
 - b. Mengimplementasikan teori dan ilmu yang telah didapatkan selama dalam perkuliahan dalam di program studi ilmu perpustakaan dan informasi islam.
2. Bagi Pihak Lain
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai bahan evaluasi dalam kegiatan konservasi preventif bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.
 - b. Diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui strategi konservasi preventif bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional memuat berbagai definisi tentang istilah-istilah yang ada pada masalah yang diteliti, dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan orang-orang yang bersangkutan dengan penelitian. Definisi operasional biasanya bermuatkan pendapat ahli, namun pendapat yang dikutip tidak boleh asal-asalan (Pasaribu, 2022). Oleh karena itu, peneliti akan memaparkan secara singkat mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini.

1. Perpustakaan perguruan tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah salah satu komponen pendidikan yang mendukung kegiatan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Fungsi pendidikan, sumber informasi, penunjang penelitian, hiburan, publikasi, deposit, dan interpretasi informasi merupakan beberapa dari sekian banyak fungsi yang diemban oleh perpustakaan dalam rangka mendukung kegiatan Tri Darma Perguruan Tinggi (Irfan & Fitriasi, 2018).

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan salah satu fasilitas yang dibuat untuk mendukung kegiatan civitas akademika di mana Perguruan Tinggi berada. Baik itu perpustakaan universitas, perpustakaan fakultas, perpustakaan akademik, maupun perpustakaan sekolah tinggi, perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang terintegrasi ke dalam institusi pendidikan tinggi (Imran Berawi, 2012).

Selain itu, perpustakaan perguruan tinggi menyediakan layanan informasi yang tidak hanya tersedia di universitas, tetapi juga di lembaga industri terdekat, serta layanan peminjaman yang sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis pelanggan perpustakaan. (Rodin, 2015). Perpustakaan perguruan tinggi mengumpulkan bahan informasi yang disusun dengan cara tertentu, termasuk bahan buku dan nonbuku, tidak untuk dimiliki secara keseluruhan atau sebagian (Rahayu, 2017).

2. Bahan Pustaka

Bahan pustaka adalah koleksi perpustakaan yang terdiri dari karya cetak, seperti buku teks, buku fiksi, dan buku surat keterangan, yang dikumpulkan, diproses, dan disimpan untuk diakses oleh pengguna untuk memenuhi kebutuhan informasi. Bahan pustaka umumnya dianggap menggunakan koleksi perpustakaan (Kautsar, 2016).

Bahan pustaka adalah semua informasi tertulis, tercetak, atau terekam yang dapat ditemukan dalam berbagai sumber pendidikan. (Peraturan Nomor 43 Tahun 2007). Bahan pustaka yang dimiliki atau dikumpulkan, diproses, dan disimpan dengan cara tertentu oleh suatu perpustakaan untuk disebarluaskan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi disebut koleksi perpustakaan (Mardiah, 2018).

3. Konservasi Preventif

Konservasi preventif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan, yang bertujuan untuk meminimalisir kerusakan bahan pustaka dengan menerapkan: pengendalian ruangan, pengelolaan hama, kesiapsiagaan menghadapi bencana, serta prosedur penanganan dan perawatan untuk penyimpanan, pameran, pengemasan, pengangkutan, dan penggunaan (Al-Saad, 2006).

Konservasi preventif dilakukan untuk memperlambat kerusakan warisan budaya atau bahan pustaka dengan mengendalikan lingkungan dan struktur bahan pustaka untuk mempertahannya agar tidak berubah. Konservasi preventif menggunakan langkah-langkah dan tindakan tidak langsung untuk menghindari atau meminimalkan kerusakan atau kehilangan warisan budaya di masa depan (Wirilander, 2012).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perpustakaan Perguruan Tinggi

a. Pengertian Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan sebagai harta intelektual, budaya, dan sosial yang mengumpulkan, menyimpan, dan melestarikan informasi, serta catatan masa lalu masyarakat, ide, pemikiran, dan karya manusia, dan menyebarkan informasi melalui gudang bahan mereka. Perpustakaan akademik terdiri dari perpustakaan lembaga penelitian dan sekolah, perguruan tinggi, dan universitas (Sholihah, 2019). Pengumpulan, perolehan buku, terbitan berkala, peralatan komputer digital, perawatan database, perangkat lunak, dan penyediaan ruang dengan furnitur, pusat studi pengguna, dan kemungkinan lain untuk mengelola operasional perpustakaan. Perpustakaan, yang terdiri dari koleksi buku, dokumen, arsip, dan catatan dalam bentuk kertas dan digital, harus dijaga dan dipelihara sehingga dapat digunakan oleh pembaca (Sharma & Ravishankar, 2022).

Perpustakaan adalah basis pengetahuan dan sumber informasi berharga yang dapat digunakan untuk merencanakan dan mengatur studi di masa depan. Siapa pun dapat memanfaatkan perpustakaan sebagai sarana belajar, tanpa memandang warna kulit, agama, etnis, atau tingkat pendidikan. Sangat penting bagi lembaga pendidikan, terutama universitas, untuk memiliki perpustakaan, terutama di perguruan tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengajar, staf, dan mahasiswa, perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran penting dalam pendidikan tinggi sebagai sebuah institusi (Aslam Hafiz, 2016).

Perpustakaan adalah suatu unit kerja yang berfungsi sebagai tempat mengumpulkan, menyimpan, dan memelihara koleksi bahan pustaka, termasuk buku dan bahan bacaan lainnya yang dikelola, disusun, dan diatur sedemikian rupa sehingga pemustaka dapat dengan cepat menemukan

kembali informasi yang dibutuhkan sepanjang waktu. Perpustakaan adalah sebuah ruangan di dalam gedung atau bangunan yang berisi koleksi buku yang telah disortir dan disusun sedemikian rupa sehingga memudahkan pengguna untuk mengakses sumber informasi kapan pun mereka membutuhkannya (Abduh et al., 2022).

Dengan semakin berkembangnya pengetahuan, fungsi dan tugas perpustakaan juga berkembang. Namun, perpustakaan tetap dianggap sebagai tempat menyimpan buku, atau gudang buku. Oleh karena itu, pengetahuan sebagian masyarakat tentang perpustakaan juga berkembang. Terlepas dari apakah suatu budaya itu kaya, berkembang, atau miskin, perpustakaan adalah sumber daya yang vital. Setiap organisasi, universitas, lembaga, dan entitas komersial lainnya membutuhkan perpustakaan. Perpustakaan saat ini berfungsi sebagai tempat untuk menemukan dan memperoleh informasi, bukan hanya sebagai tempat menyimpan dan membaca buku. Perpustakaan menyediakan berbagai jenis informasi (Saleh & Komalasari, n.d.).

Ada beberapa istilah untuk perpustakaan dalam berbagai bahasa, termasuk *biblioteca* (Italia), *bibliothèque* (Prancis), *bibliothek* (Jerman), *biblioteck* (Belanda), *maktabah* (Arab), dan *library* dalam bahasa Inggris. Perpustakaan mengumpulkan bahan informasi, yang terdiri dari buku dan non-buku. Bahan-bahan ini diatur menurut sistem unik yang dirancang untuk keuntungan perpustakaan. (Rahayu, 2017).

Perpustakaan sebagai harta intelektual, budaya, dan sosial yang mengumpulkan, menyimpan, dan melestarikan informasi, serta catatan masa lalu masyarakat, ide, pemikiran, dan karya manusia, dan menyebarkan informasi melalui gudang bahan mereka. Perpustakaan akademik terdiri dari perpustakaan lembaga penelitian dan sekolah, perguruan tinggi, dan universitas. Pengumpulan, perolehan buku, terbitan berkala, peralatan komputer digital, perawatan database, perangkat lunak, dan penyediaan ruang dengan furnitur, pusat studi pengguna, dan kemungkinan lain untuk mengelola operasional perpustakaan. Perpustakaan, yang terdiri dari koleksi

buku, dokumen, arsip, dan catatan dalam bentuk kertas dan digital, harus dijaga dan dipelihara sehingga pembaca dapat memanfaatkannya dengan baik (Sharma & Ravishankar, 2022).

Karena dapat memenuhi kebutuhan informasi civitas akademika, perpustakaan perguruan tinggi sering disebut sebagai pusat pendidikan tinggi. Oleh karena itu, perpustakaan memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan informasi lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi. Perpustakaan di perguruan tinggi sangat penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan, penelitian, dan pendidikan di suatu negara. Kebutuhan masyarakat akan informasi yang semakin meningkat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat. Sesuai dengan tanggung jawabnya, perpustakaan merupakan tempat dimana koleksi bahan pustaka dikumpulkan, diolah, dipelihara, dirawat, dilestarikan, dan diperlihatkan kepada pemustaka. Fungsi utama perpustakaan universitas sebagai pusat pengetahuan (Aslam Hafiz, 2016).

Perpustakaan universitas berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan materi pendidikan bagi civitas akademika di sebuah universitas atau perguruan tinggi lainnya. Perpustakaan ini berisi beragam koleksi, baik dalam bentuk cetak maupun digital, seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta akses ke basis data akademik yang mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, perpustakaan universitas juga membantu mahasiswa dan pengajar dalam melakukan penelitian, mendorong kolaborasi dan diskusi akademis, serta meningkatkan literasi informasi. Seiring dengan kemajuan teknologi, beberapa perpustakaan universitas telah menerapkan teknologi digital untuk membantu pengunjungnya mengakses informasi, sehingga mendorong pengalaman pendidikan yang lebih sukses dan efisien (Nurohman, 2017).

Baik di tingkat universitas maupun di departemen, fakultas, institut, dan pusat-pusat, perpustakaan universitas pada dasarnya merupakan komponen penting dari lembaga pendidikan tinggi. Program Tri Dharma perguruan tinggi dilaksanakan oleh perpustakaan perguruan tinggi bekerja

sama dengan unit kerja lainnya. Sebagai organisasi induk, perguruan tinggi memiliki semua tanggung jawab atas perpustakaan. Perpustakaan didirikan untuk mendukung pengabdian kepada masyarakat, penelitian, dan pendidikan dengan menyebarkan informasi. (Saleh & Komalasari, n.d.)

b. Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi

Fungsi perpustakaan mungkin berubah dari waktu ke waktu, tetapi secara umum, fungsinya dapat digambarkan sebagai berikut:

1) Fungsi Edukatif

Perpustakaan sebagai tempat untuk belajar secara mandiri di mana orang dapat menemukan informasi yang mereka butuhkan untuk memperluas pengetahuan mereka. Dengan mengikuti tata cara dan prosedur perpustakaan, setiap orang dapat belajar di sana. Melalui peran instruksional mereka, perpustakaan mendukung program membaca dan pendidikan pemerintah, mempromosikan pembelajaran seumur hidup di seluruh negeri.

Mahasiswa belajar lebih aktif, sebagaimana dibuktikan dengan tuntutan sistem SKS (Sistem Kredit Semester), yang mencakup kegiatan belajar mandiri dan terstruktur. Alih-alih “mengajar” mahasiswa, tanggung jawab dosen dalam situasi ini adalah “membelajarkan” mahasiswa. Membaca sebanyak mungkin di perpustakaan lebih penting bagi mahasiswa, terutama jika menyangkut bahan bacaan yang relevan dengan mata kuliah yang mereka ikuti (Rahayu, 2017).

2) Fungsi Informatif

Fungsi perpustakaan adalah sebagai pusat informasi selain sebagai lembaga pendidikan. bertindak sebagai pusat informasi. Diharapkan perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Karena tidak ada perpustakaan yang dapat memenuhi semua kebutuhan pengguna, maka terkadang tidak mungkin menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pengguna. Tidak ada perpustakaan yang dapat memenuhi setiap kebutuhan informasi pengguna. kebutuhan informasi pengguna. Oleh karena itu, pustakawan memainkan peran penting dalam

membantu pengguna menemukan informasi yang mereka butuhkan. Misalnya, dengan menggunakan internet dan layanan referensi (Rahayu, 2017).

Pemustaka dapat menemukan apa yang mereka butuhkan di perpustakaan berkat fungsi informatifnya. Selain informasi non-ilmiah atau populer, perpustakaan perguruan tinggi, khusus, dan sekolah biasanya menawarkan materi intelektual dan semi ilmiah. Informasi lebih lanjut, dari yang populer hingga ilmiah, biasanya tersedia di perpustakaan nasional dan umum.

3) Fungsi Penelitian

Perpustakaan dapat digunakan sebagai referensi untuk studi karena memiliki fungsi penelitian. Isinya dapat menjadi dasar untuk proposal penelitian, tinjauan literatur, dan temuan penelitian, yang semuanya dapat diperhitungkan saat merumuskan rekomendasi dan kesimpulan. Perpustakaan universitas negeri dan swasta, serta perpustakaan khusus, biasanya melayani tujuan ini.

Mendukung pelaksanaan penelitian oleh civitas akademika dengan menawarkan informasi dan sumber informasi untuk kebutuhan penelitian pengguna merupakan salah satu tanggung jawab Perpustakaan Perguruan Tinggi. Duplikasi penelitian dapat dihindari dengan bantuan sumber daya perpustakaan. Kecuali jika penelitian yang perlu dilakukan masih dalam proses. Oleh karena itu, diharapkan penelitian yang dilakukan oleh sivitas akademika akan berkembang melalui fungsi penelitian (Rahayu, 2017).

4) Fungsi Kultural

Dengan melestarikan dan menawarkan sumber bacaan cetak dan digital yang menyoroti budaya regional, nasional, dan internasional, perpustakaan menjalankan peran budaya. Perpustakaan juga terkadang memiliki koleksi karya budaya manusia yang berguna untuk meneliti sejarah peradaban manusia. Peran perpustakaan dalam melestarikan, memajukan, dan berbagi budaya dengan masyarakat merupakan bagian dari fungsi budaya. Perpustakaan merupakan pusat budaya yang

memberikan akses kepada masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang sejarah, adat istiadat, seni, dan ilmu pengetahuan, selain sebagai tempat penyimpanan buku.

Perpustakaan membantu individu dalam memahami dan mengapresiasi sejarah budaya mereka melalui koleksi buku, makalah, dan media lainnya. Selain itu, melalui program-program seperti diskusi budaya, pameran, dan pengembangan keterampilan yang membantu pengembangan identitas dan pemahaman budaya yang lebih komprehensif, perpustakaan juga berkontribusi pada pendidikan masyarakat. Dengan demikian, perpustakaan memberikan tempat bagi individu untuk belajar, bersosialisasi, dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka.

5) Fungsi Rekreasi

Perpustakaan adalah tempat rekreasi selain sebagai sumber daya pendidikan. Tentu saja, istilah “rekreasi” di sini mengacu pada sesuatu yang lebih ilmiah daripada liburan. Misalnya, dengan menyediakan koleksi yang menghibur pembaca, seperti cerita lucu, narasi kehidupan, novel, dan pengembangan keterampilan.

Perpustakaan ini berfungsi sebagai ruang rekreasi di mana pengunjung dapat membaca dengan teliti koleksi-koleksi yang terkenal dan menarik. Selain itu, pengguna dapat memanfaatkan koran dan materi audio-visual perpustakaan termasuk TV dan CD video. Beberapa perpustakaan juga menyediakan layanan mini, toko internet, dan toko buku; beberapa perpustakaan lainnya memiliki taman dan area yang nyaman. (Saleh & Komalasari, n.d.).

6) Fungsi Interpretasi

Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan ilmu pengetahuan selain sebagai gudang buku. Tujuan perpustakaan adalah untuk menyebarkan pengetahuan, meningkatkan pemahaman pengguna, dan memberikan koleksi dan layanan yang ditawarkannya menjadi lebih bermakna. Untuk

membantu pemustaka dalam melaksanakan Tri Dharma, perpustakaan harus meneliti dan meningkatkan sumber-sumber pengetahuan yang dimilikinya saat ini.

7) Fungsi Publikasi

Mempublikasikan informasi tentang koleksi, layanan, dan kegiatan perpustakaan adalah tujuan dari publikasi perpustakaan. Perpustakaan dapat meningkatkan kesadaran dan minat pengguna untuk menggunakan sumber daya yang dimiliki-apakah itu berupa koleksi digital, buku, atau jurnal-dengan mempublikasikannya. Publikasi dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti pamflet, buletin, media sosial, situs web, atau promosi langsung. Dengan publikasi yang baik, perpustakaan dapat menjangkau lebih banyak orang, meningkatkan kunjungan, dan mengembangkan budaya membaca dan konsumsi informasi secara lebih luas (Imran Berawi, 2012).

c. Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan tidak hanya berperan sebagai sumber pendidikan, tetapi juga berperan sebagai sumber informasi. Perpustakaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi pemakai. Kadang-kadang, kebutuhan informasi pengguna yang terus berkembang tidak dapat dipenuhi. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan petugas perpustakaan yang dapat diandalkan yang berfungsi sebagai pelayan informasi yang cepat dan tepat serta memiliki kemampuan untuk menggunakan fasilitas layanan yang tersedia dengan sebaik mungkin untuk menciptakan, mengembangkan kreatifitas, dan inovasi terbaru yang diperlukan (Cahyono, 2017).

Perpustakaan tidak hanya sumber informasi tetapi juga alat untuk mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Peran perpustakaan menjadi lebih penting dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi. Diharapkan perpustakaan menjadi lebih terbuka, memiliki kemampuan untuk mengembangkan tujuan dan visinya, dan menawarkan kemudahan bagi pengguna. Prinsip dasar pengelolaan perpustakaan sebagai pusat informasi bagi lembaga pendidikan sangat sesuai dengan penggunaan

teknologi informasi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perpustakaan perguruan tinggi sangat bergantung pada informasi yang selalu *up-to-date* dan dapat diandalkan untuk membantu siswa memenuhi tiga tujuan perguruan tinggi. Oleh karena itu, penerapan teknologi informasi adalah keharusan dan prioritas utama bagi layanan perpustakaan, dengan penekanan khusus pada teknologi yang memungkinkan pemustaka menggunakan sumber daya mereka dengan lebih baik (Irfan & Fitriasi, 2018).

Kegiatan akademik, penelitian, dan penciptaan pengetahuan di kampus sangat terbantu dengan adanya perpustakaan perguruan tinggi. Sebagai pusat informasi, perpustakaan menawarkan beragam buku, jurnal, tesis, disertasi, dan bahan referensi online untuk mendukung pengajar dan mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu, perpustakaan juga berfungsi sebagai instrumen penelitian dengan memberikan akses kepada civitas akademika ke repositori institusional, basis data ilmiah, dan layanan literasi informasi yang memfasilitasi pengelolaan, evaluasi, dan penemuan informasi yang efisien. Selain itu, melalui berbagai pelatihan, seminar, dan lokakarya, perpustakaan di perguruan tinggi berkontribusi pada pengembangan kemampuan akademik, budaya literasi, dan pemikiran kritis mahasiswa (Rahayu, 2017).

d. Tujuan Perpustakaan Perguruan Tinggi

Mendukung upaya akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat oleh civitas akademika adalah tujuan perpustakaan universitas. Perpustakaan ini berfungsi sebagai pusat informasi, menawarkan berbagai bahan referensi cetak dan digital untuk membantu penelitian dan pendidikan. Perpustakaan perguruan tinggi juga berupaya meningkatkan kemampuan akademik dan literasi informasi para pengajar dan mahasiswa agar dapat mengakses, menilai, dan menggunakan informasi dengan lebih baik. Perpustakaan membantu menumbuhkan budaya akademis yang kritis, kreatif, dan berfokus pada kemajuan pengetahuan dengan menawarkan lingkungan yang mendukung untuk belajar dan berdiskusi. Perpustakaan

universitas membantu menghasilkan lulusan yang berkualifikasi tinggi dan siap untuk melayani di bidang akademik dan profesional dengan menyediakan berbagai layanan dan program (Rahayu, 2017).

Menurut Sulistyio Basuki dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Perpustakaan (Sulistyo-Basuki, 2014), tujuan umum perpustakaan perguruan tinggi adalah:

- 1) Memenuhi kebutuhan informasi komunitas perguruan tinggi, terutama mahasiswa dan staf pengajar Seringkali mencakup tenaga administrasi perguruan tinggi.
- 2) Menyediakan bahan pustaka rujukan (referens) pada semua tingkat akademis, termasuk mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa program pascasarjana dan pengajar.
- 3) Menyediakan ruang belajar bagi pemakai perpustakaan.
- 4) Menyediakan layanan peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai.
- 5) Menyediakan layanan informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga di luar perguruan tinggi.

Dalam bukunya Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan, Ibu Rusina Sjahrial-Pamuntjak menyatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi berperan untuk mendukung institusi pendidikan dalam kegiatan pengajaran. Perpustakaan perguruan tinggi yang unggul adalah institusi yang kuat. (Imran Berawi, 2012).

2. Bahan Pustaka

Semua karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan yang dihimpun, diolah, dan dilayankan kepada masyarakat dianggap sebagai koleksi perpustakaan atau sumber daya perpustakaan (Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, 2007). Koleksi perpustakaan adalah koleksi yang dimiliki, dikumpulkan, diolah, dan disimpan dengan cara tertentu oleh perpustakaan untuk disebarluaskan kepada masyarakat dan memenuhi kebutuhan informasi.

Bersama dengan ruang, bangunan, orang, peralatan, dan pendanaan, koleksi atau sumber daya perpustakaan merupakan salah satu elemen yang paling penting dalam perpustakaan. Kedua elemen ini bekerja sama untuk memberikan layanan perpustakaan yang berkualitas. Perpustakaan adalah sumber daya yang berharga, dan koleksi perlu dipelihara untuk melindungi nilai informasinya dan mencegah kerusakan fisik yang cepat. Koleksi yang dirancang dengan baik dan mahal dapat digunakan untuk jangka waktu yang lebih lama dan menjangkau pembaca yang lebih luas. (Mardiah, 2018).

Proses penilaian bahan pustaka memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas koleksi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pemustaka. Menurut paradigma baru, kualitas koleksi merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengevaluasi layanan perpustakaan yang baik. Sesuai dengan perkembangan dan perubahan kebutuhan pemustaka akan media rekam informasi, koleksi yang dimaksud tentu saja mengandung berbagai format bahan pustaka. Koleksi bahan pustaka perpustakaan harus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan informasi masyarakat. Koleksi bahan perpustakaan dapat dibagi menjadi dua kategori: tercetak dan noncetak (Rifauddin et al., 2018).

Buku adalah salah satu jenis konten perpustakaan yang sangat penting bagi keefektifan organisasi perpustakaan. Salah satu komponen utama yang digunakan oleh organisasi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi publik adalah sumber daya perpustakaan, yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori. Kedua jenis bahan pustaka tersebut adalah terekam dan tercetak. Bahan perpustakaan adalah komponen penting dari sistem perpustakaan karena informasi yang dikandungnya sangat berharga. Baik informasi yang terkandung dalam bahan pustaka maupun penyimpanan fisiknya harus dilindungi. (Aslam Hafiz, 2016).

Sumber daya perpustakaan merupakan elemen penting dari sebuah perpustakaan, selain struktur atau ruang, perlengkapan staf, dan pendanaan. Menyimpan bahan pustaka dalam lingkungan perpustakaan adalah salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan. Agar bahan pustaka dapat bertahan lama

dan bermanfaat bagi pemustaka, bahan pustaka tersebut harus dilestarikan. Untuk mencapai hal ini, sumber daya perpustakaan harus menjalani upaya konservasi dan pelestarian untuk melestarikan pengetahuan yang dikandungnya dan mencegah kerusakan. (Darma Putra & Marlini, 2013).

Jenis bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat pengguna. kebutuhan masyarakat pengguna. Semakin banyak jenis sumber daya perpustakaan yang dimiliki perpustakaan, semakin banyak pula sumber informasi yang dimilikinya. sumber informasi yang tersedia di perpustakaan. Hal ini juga berlaku untuk perpustakaan perguruan tinggi, yang perlu menyediakan sumber daya yang dapat menjunjung tinggi Tri Dharma Perguruan Tinggi agar bermanfaat bagi pemustakanya. dapat membantu mahasiswa dengan mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi (Imran Berawi, 2012).

Berdasarkan materialnya, bahan pustaka terdiri dari:

a. Bahan Pustaka Tercetak

- 1) Buku (Monograf) mencakup terbitan yang memiliki satu kesatuan yang utuh, dapat terdiri atas satu jilid bahkan lebih, misal: buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi. Salah satu terbitan yang paling sering ditemukan dalam koleksi perpustakaan adalah buku (monograf). UNESCO menetapkan batasan bahwa buku harus berisi paling sedikit 48 halaman, tidak termasuk halaman judul dan kulit. Buku adalah alat komunikasi yang paling efektif untuk menyebarkan informasi yang paling berdampak pada perkembangan budaya manusia dalam jangka panjang. Buku mengumpulkan hasil pemikiran dan perjalanan manusia, yang, jika dipelihara dengan baik, dapat bertahan lebih lama daripada materi perpustakaan lainnya (Aslam Hafiz, 2016).
- 2) Publikasi yang diterbitkan secara berkala, seperti harian, mingguan, atau bulanan, dikenal sebagai terbitan berkala atau serial. Koran, majalah, buletin, jurnal penelitian, dan sebagainya adalah contoh terbitan berkala (Mansjur et al., 2000).

- 3) Peta: salah satu jenis bahan pustaka atau sumber informasi yang menggambarkan wilayah geografis, lingkungan, atau fenomena tertentu dalam bentuk visual. Peta ini dapat digunakan untuk berbagai keperluan, seperti penelitian, navigasi, perencanaan, hingga pendidikan.
- 4) Gambar: merujuk pada kumpulan bahan visual yang digunakan sebagai sumber informasi, referensi, atau dokumentasi.
- 5) Brosur: kumpulan bahan terbitan yang biasanya berupa publikasi ringkas dan tidak berkala yang berisi informasi tentang produk, layanan, acara, atau topik tertentu.
- 6) Pamflet: umpulan bahan pustaka berbentuk cetakan yang umumnya bersifat ringan, ringkas, dan terdiri dari sedikit halaman (biasanya kurang dari 49 halaman). Koleksi ini sering digunakan untuk menyampaikan informasi yang bersifat promosi, instruksi, edukasi, atau laporan singkat.
- 7) Booklet: sekumpulan publikasi kecil atau brosur yang memiliki konten spesifik, padat, dan sering kali digunakan untuk tujuan promosi, informasi, atau panduan singkat dalam konteks layanan perpustakaan atau literasi informasi.
- 8) Dll

b. Bahan Pustaka Tidak Tercetak

- 1) Rekaman gambar: Film, Video, CD, Mikrofilm, Mikrofis
- 2) Rekaman Suara: Piringan hitam, kaset, CD
- 3) Rekaman data magnetic / digital: Disket, DC, File, dan pangkalan data
- 4) Bahan kartografi lainnya: Globe (Mardiah, 2018).

3. Pelestarian Bahan Pustaka

a. Pengertian Pelestarian Bahan Pustaka

Kita sering mendengar istilah konservasi, restorasi, dan preservasi dalam kehidupan sehari-hari. Konteks perpustakaan sangat erat kaitannya dengan ketiga istilah tersebut. Namun, karena kesalahpahaman dalam penafsirannya, masih banyak orang yang belum memahami ketiga konsep tersebut. Kesalahpahaman terjadi karena penggunaan bahasa yang tidak tepat. Beberapa orang yang terbiasa mendengarnya akan langsung

mengetahui apa yang sebenarnya dimaksudkan, namun bagi orang lain yang belum pernah mendengarnya, istilah-istilah tersebut dapat terdengar asing

Proses menjaga agar bahan pustaka tetap utuh, dengan mempertimbangkan semua faktor administratif, disebut pelestarian. Konservasi mengacu pada pelestarian yang menggabungkan prosedur pemeliharaan preventif untuk menjaga agar bahan pustaka tidak rusak. Restorasi adalah jenis perbaikan yang melibatkan metode dan faktor untuk memulihkan sumber daya perpustakaan yang telah rusak. Dokumen fisik dan konten informasinya menjadi dasar bagi praktik penyimpanan perpustakaan. Kebijakan tertulis kemudian dibuat dan dapat dikembangkan lebih lanjut (Abduh et al., 2022).

Perawatan, pemeliharaan, pengawetan, restorasi, dan reproduksi, semuanya termasuk dalam definisi yang luas tentang pelestarian bahan perpustakaan. Hal ini dimaksudkan agar inisiatif ini dapat menjaga kualitas sumber daya perpustakaan sehingga pelanggan senang menggunakannya. Pelestarian bahan pustaka sering disebut sebagai konservasi, restorasi, atau preservasi. Setiap kegiatan yang dilakukan untuk memperpanjang umur atau kegunaan sumber daya perpustakaan dan informasi yang dikandungnya dianggap sebagai pelestarian. (Eniza & Fadhli, 2024).

Selain ruang, gedung, perabot, personil, dan dana, komponen yang paling penting dari sebuah perpustakaan adalah koleksi atau sumber daya perpustakaan. Karena koleksi adalah milik perpustakaan, maka koleksi harus dirawat untuk menjaga bentuk fisik dan nilai informasinya serta mencegah kerusakan yang terlalu cepat. Semua pegawai perpustakaan bertanggung jawab untuk memelihara isi perpustakaan, sehingga mereka harus memahami dengan baik bagaimana mencegah kerusakan pada bahan pustaka (Abduh et al., 2022).

Masalah yang sering muncul di perpustakaan ketika pelanggan menggunakan bahan pustakanya adalah terjadinya kerusakan pada bahan perpustakaan kertas. Karena bahan pustaka tercetak yang terbuat dari kertas lebih rentan terhadap kerusakan seiring bertambahnya usia, maka kegiatan

pelestarian bahan pustaka menjadi sangat penting. Kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan bahan pustaka dilakukan untuk memastikan bahwa mereka yang membutuhkan dapat terus menggunakan informasi yang dikandungnya (Elnovia, 2024).

Tujuan pelestarian adalah untuk mempertahankan kondisi lingkungan saat ini. Satu-satunya hal yang akan dilakukan adalah mencegah kerusakan lebih lanjut pada koleksi; kebijakan pelestarian yang rusak tidak akan diperbaiki. Nilai informasi dari bahan pustaka harus diperhitungkan selain pelestarian fisiknya. (Kautsar, 2016).

Salah satu komponen paling penting dari sistem perpustakaan adalah koleksinya, yang harus dilestarikan. Tujuan dari upaya pelestarian adalah untuk mencegah kerusakan bahan pustaka yang cepat. Perawatan, pemeliharaan, pengawetan, restorasi, dan reproduksi merupakan bagian dari pelestarian bahan pustaka. dengan mempertimbangkan nilai yang sangat tinggi dari sumber daya perpustakaan dan pentingnya budaya suatu negara, yang merupakan komponen paling penting dari sistem perpustakaan. budaya suatu negara, yang merupakan kumpulan dari hasil akal budi manusia (Aslam Hafiz, 2016).

Preservasi dan konservasi adalah cara untuk menjaga bahan pustaka tetap sehat. Dalam melestarikan bahan perpustakaan dan arsip, konservasi mencakup pertimbangan manajemen dan keuangan. Ini termasuk memilih tempat penyimpanan, mempekerjakan orang, membuat kebijakan, dan memilih metode pelestarian. Konservasi, di sisi lain, adalah proses yang dilakukan untuk menjaga bahan pustaka tetap dalam bentuk aslinya melalui proses fisik dan kimiawi (Agustin Sasmitasari & Handayani, 2022).

b. Tujuan Pelestarian Bahan Pustaka

Tujuan utama program pelestarian bahan perpustakaan adalah menjaga agar koleksi bahan perpustakaan tetap dapat diakses dan digunakan. Bentuk fisik bahan pustaka dapat dilestarikan, informasi dalam format non-media lain seperti mikrofilm, mikrofiche, reproduksi foto, dan

fotokopi dapat dilestarikan, atau baik bentuk fisik maupun informasinya dapat dilestarikan (Wirayati et al., 2014).

Tujuan pelestarian bahan pustaka adalah untuk menjamin bahwa generasi sekarang dan yang akan datang dapat mengakses pengetahuan, informasi, dan warisan intelektual yang terdapat dalam berbagai jenis dokumen. Tujuan pelestarian ini adalah untuk menghentikan kerusakan akibat usia, lingkungan, dan penggunaan yang berlebihan. Untuk memastikan bahwa bahan pustaka tetap otentik dan utuh serta dapat digunakan sebagai referensi yang dapat diandalkan di masa depan, kegiatan pelestarian juga dilakukan. Penanganan fisik, digitalisasi, dan penyimpanan dalam kondisi tertentu yang sesuai dengan pedoman pelestarian adalah contoh teknik pelestarian. Perpustakaan dan lembaga kearsipan dapat melestarikan nilai historis, ilmiah, dan budaya dari koleksinya melalui pelestarian, sehingga menjadi berharga untuk dipelajari, diajarkan, dan melestarikan identitas budaya suatu negara.

Memelihara dan menjaga koleksi perpustakaan adalah tujuan pelestarian untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat mengaksesnya. Proses pelestarian bahan pustaka melibatkan pengambilan langkah-langkah untuk melindungi dari perubahan, kehilangan, atau kerusakan yang dapat mengganggu keakuratan informasi yang dikandungnya. Melestarikan nilai sejarah, budaya, dan ilmiah dari koleksi perpustakaan adalah tujuan lain dari pelestarian. Sumber daya perpustakaan dapat terus mendukung kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan penelitian di masa depan jika dilestarikan dengan baik. Berikut ini adalah uraian dari tujuan pelestarian:

- 1) Menjaga integritas informasi untuk menyediakan akses yang tidak terganggu dan tidak rusak.
- 2) Mencegah bahaya fisik seperti cuaca, kebakaran, dan bencana alam agar tidak merusak koleksi perpustakaan.

- 3) Melestarikan nilai-nilai budaya dan sejarah untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat belajar dari pengetahuan yang terdapat dalam bahan perpustakaan.
- 4) Memastikan bahwa sumber daya perpustakaan dapat diakses oleh siapa saja yang membutuhkan informasi, termasuk para peneliti dan mahasiswa.
- 5) Mendidik masyarakat tentang warisan intelektual yang terdapat dalam sumber daya perpustakaan, termasuk buku, manuskrip, dan media lainnya.
- 6) Menjaga ketersediaan sumber daya perpustakaan untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan (Nurul Rahmi & Aprida, 2023).

c. Fungsi Pelestarian Bahan Pustaka

Memelihara dan merawat koleksi informasi agar generasi mendatang tetap dapat mengakses dan menggunakannya adalah tujuan pelestarian perpustakaan. Prosedur ini melibatkan upaya untuk melindungi sumber daya perpustakaan dari kerusakan, baik digital maupun fisik, yang dapat disebabkan oleh penuaan, cuaca, polusi, atau teknologi yang terus berkembang. Karena bahan pustaka seperti buku, manuskrip, arsip, dan dokumen lainnya mengandung pengetahuan, sejarah, dan budaya yang perlu dijaga agar tidak hilang, maka pelestariannya menjadi sangat penting. Selain itu, pelestarian juga mencakup perbaikan atau pemulihan bahan perpustakaan yang rusak atau terancam punah serta menyimpannya di tempat penyimpanan yang sesuai. Oleh karena itu, pelestarian bahan pustaka memastikan akses berkelanjutan ke informasi penting sekaligus melestarikan nilai historis dan edukatifnya (Nurul Rahmi & Aprida, 2023).

Beberapa fungsi pelestarian bahan pustaka adalah sebagai berikut:

1) Fungsi perlindungan

Fungsi perlindungan dalam pelestarian bahan perpustakaan memainkan peran penting dalam memastikan kelestarian dan integritas koleksi perpustakaan sehingga dapat digunakan dalam jangka panjang. Perlindungan ini melibatkan pengambilan langkah-langkah untuk

menghentikan elemen eksternal seperti kelembaban, suhu tinggi, sinar matahari, atau bahkan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab yang dapat menyebabkan kerusakan fisik atau digital pada bahan perpustakaan, termasuk buku, manuskrip, arsip, atau koleksi lainnya. Selain itu, melindungi koleksi perpustakaan dari potensi kehilangan atau kerusakan akibat pencurian, kebakaran, atau bencana alam adalah aspek lain dari perlindungan. Untuk membuat aset perpustakaan lebih aman dan tidak mudah rusak, hal ini memerlukan pemeliharaan suasana yang aman, menggunakan tindakan perlindungan yang tepat, dan mendigitalkan koleksi (Wirayati et al., 2014).

2) Fungsi Pengawetan

Peran pelestarian dalam sumber daya perpustakaan Untuk menjamin agar informasi dalam bahan perpustakaan terutama yang berasal dari bahan yang mudah rusak seperti buku-buku kuno, manuskrip, atau arsip bersejarah dapat diakses secara terus menerus, maka pelestarian sangatlah penting. Tujuan pelestarian adalah untuk melindungi sumber daya perpustakaan dari kerusakan lingkungan dan fisik, seperti kelembaban, suhu tinggi atau rendah, cahaya, atau serangan makhluk berbahaya seperti serangga dan jamur. Kualitas bahan pustaka yang tak ternilai harganya dapat dipertahankan sehingga generasi mendatang dapat menggunakannya. Teknik-teknik yang mencakup perbaikan fisik, penerapan lapisan pelindung, dan kondisi penyimpanan yang tepat merupakan bagian dari proses pelestarian (Sofyani, 2009).

3) Fungsi Kesehatan

Menjaga kondisi fisik bahan pustaka sangat penting untuk menjaga kualitas dan umurnya. Di sinilah fungsi kesehatan berperan. Kondisi lingkungan, termasuk kelembaban, suhu tinggi, debu, dan cahaya, dapat merusak bahan perpustakaan, termasuk buku, manuskrip, arsip, dan koleksi lainnya. Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan bahan pustaka diperlukan kegiatan pencegahan, perawatan, dan restorasi yang tepat. Hal ini termasuk mengatur pencahayaan dan kualitas udara di ruang

penyimpanan serta menggunakan bahan pelindung seperti plastik tahan asam atau pelapis khusus.

4) Fungsi Pendidikan

Fungsi edukasi dalam pelestarian bahan pustaka sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan pemeliharaan koleksi yang ada. Kesadaran masyarakat akan nilai historis, ilmiah, dan budaya dari bahan perpustakaan serta pentingnya menjaga kelestariannya dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Instruksi ini mencakup topik-topik seperti konservasi buku, digitalisasi, dan manajemen arsip, di antara cara-cara lain untuk menjaga, merawat, dan melindungi koleksi perpustakaan dari kerusakan. Pendidikan juga menumbuhkan pemahaman bersama tentang nilai sumber daya perpustakaan sebagai tempat penyimpanan informasi dan warisan budaya yang harus dilestarikan untuk generasi mendatang (Eniza & Fadhli, 2024).

5) Fungsi Sosial

Pelestarian dan perawatan warisan intelektual dan informasi yang berharga bagi masyarakat merupakan fungsi sosial bahan perpustakaan. Selain mencegah kerusakan fisik pada informasi, pelestarian perpustakaan berfungsi untuk menjamin agar generasi mendatang dapat mengakses pengetahuan dan budaya yang dikandungnya. Perpustakaan adalah tempat yang menyediakan akses berkelanjutan ke sumber daya perpustakaan, termasuk buku, manuskrip, arsip, dan catatan digital. Pelestarian ini memiliki pengaruh sosial yang signifikan karena konten perpustakaan yang terpelihara dengan baik memungkinkan masyarakat untuk terus belajar, memahami sejarah, dan mengembangkan budaya dan cara berpikir mereka (Eniza & Fadhli, 2024).

6) Fungsi keindahan

Untuk menarik perhatian dan menumbuhkan apresiasi yang lebih besar terhadap koleksi, keindahan memiliki tujuan penting dalam pelestarian bahan perpustakaan. Buku, manuskrip, dan artefak merupakan contoh bahan perpustakaan yang perawatan dan desainnya

yang indah tidak hanya menjamin kelestariannya, tetapi juga meningkatkan nilai dan kenikmatan akses informasi. Misalnya, pengemasan yang menarik secara visual dan perawatan fisik yang tepat, seperti memperbaiki dan melestarikan buku-buku perpustakaan yang rusak, akan meningkatkan masa pakai sumber daya dan memfasilitasi akses untuk generasi mendatang. Selain itu, buku-buku dengan tata letak, gambar, dan seni tipografi yang indah dapat meningkatkan pengalaman membaca, menghargai kreasi artistik, dan merangsang keingintahuan tentang budaya dan sejarah (Kautsar, 2016).

4. Faktor-Faktor Kerusakan Bahan Pustaka

Buku, koran, manuskrip, dokumen, dan bahan tercetak lainnya merupakan sebagian besar koleksi kertas yang ditemukan di perpustakaan. Pustakawan harus mempertimbangkan cara-cara untuk mengatasi masalah penggunaan yang berlebihan, penyimpanan yang buruk, dan beberapa penyebab yang menurunkan kualitas bahan pustaka. Bahan pustaka kertas yang rentan terhadap robekan, kerusakan, dan kerusakan karena cuaca dan penuaan akan berubah warna, yang dapat merusak tulisan (Aslam Hafiz, 2016).

Kerusakan internal dan eksternal adalah dua dari sekian banyak faktor yang dapat merusak bahan pustaka. Kerusakan oleh manusia, lingkungan, dan biota adalah contoh faktor kerusakan eksternal untuk sumber daya perpustakaan. Faktor dalam (internal) bahan pustaka termasuk bahan pustaka yang banyak mengandung selulosa, yang mengandung banyak zat asam yang dapat mempercepat kerusakan (Eniza & Fadhli, 2024). Baik faktor internal maupun eksternal dapat mengakibatkan kerusakan pada bahan pustaka:

a. Faktor Internal

1) Karakteristik Bahan Pustaka: Cepat lambatnya kerusakan sebuah bahan pustaka bervariasi karena pada umumnya bahan pustaka memiliki sifat fisik dan kimia yang tidak stabil. Bahan-bahannya berkisar dari yang dapat terurai dalam sepuluh tahun hingga yang dapat bertahan selama ratusan tahun. Secara umum, sifat fisik dan kimiawi bahan pustaka selalu bervariasi. Laju kerusakan sumber daya perpustakaan bervariasi.

Dimulai dengan kertas yang dapat bertahan selama ratusan tahun dan diakhiri dengan kertas yang menjadi lemah hanya dalam waktu sepuluh tahun. Dari negatif gambar yang terbuat dari poliester, yang lapisan emulsinya mudah kabur, hingga negatif foto yang dibuat dari lembaran kaca, yang memiliki komposisi emulsi normal tetapi rentan pecah atau rusak. Lapisan emulsi sangat sulit rusak, namun mudah diburamkan (Elnadi, 2021).

- 2) **Ketahanan Bahan Pustaka:** Kurangnya ketahanan membuat sumber daya perpustakaan lebih rentan terhadap kerusakan fisik dan juga kerusakan pada informasi yang ada di dalamnya. Perubahan warna, kertas yang rapuh, lapisan tinta yang memudar, dan pengeringan atau kelembapan yang berlebihan adalah contoh-contoh kerusakan jenis ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih bahan perpustakaan yang tahan lama dan berkualitas tinggi untuk melindungi informasi dan mengurangi kerusakan akibat waktu atau elemen lingkungan. Selain itu, tindakan konservasi termasuk penyimpanan yang tepat dan perlindungan dari cuaca sangat penting untuk melestarikan umur panjang sumber daya perpustakaan ini. Karakter dari struktur bahan pustaka mempengaruhi daya tahan dari sebuah bahan pustaka. Selain itu, temperatur lingkungan tempat penyimpanan bahan pustaka juga dapat mempengaruhi ketahanan bahan pustaka (Al-Saad, 2006).

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan

Kerusakan bahan pustaka di perpustakaan sangat dipengaruhi oleh variabel lingkungan. Bahan pustaka, terutama yang terbuat dari kertas dan kulit, dapat menjadi rapuh, menguning, atau bahkan hancur karena suhu dan tingkat kelembapan yang tidak stabil. Kelembapan yang rendah dapat membuat bahan pustaka menjadi kering dan rapuh, sementara kelembapan yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan bakteri dan jamur. Paparan cahaya yang berlebihan, terutama sinar UV, dapat menurunkan kualitas bahan dan memudarkan tinta, sehingga teks atau

gambar pada dokumen tidak dapat dibaca. Selain itu, akumulasi debu dan polusi udara dapat menempel pada buku-buku perpustakaan dan mempercepat kerusakannya. Suhu yang terlalu panas juga dapat mempercepat kerusakan kimiawi pada bahan pustaka, termasuk pelapukan kertas dan hancurnya lem (Putri et al., 2023).

Tergantung pada struktur molekul dan sifat setiap komponen yang ada, energi resistensi terhadap pengaruh wilayah bervariasi untuk setiap jenis bahan pustaka. Kulit pada halaman pertama dapat menjadi kaku dan kertas menjadi rapuh pada suhu tinggi. Halaman-halaman awal akan menjadi kaku. Cahaya dapat mempercepat respons oksidasi, memutuskan rantai sambungan pada serat selulosa kimiawi, dan memudarkan warna pigmen (Elnadi, 2021). Berikut ini adalah faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi kondisi bahan pustaka:

a) Temperatur dan Kelembaban Udara

Dibandingkan dengan udara dingin, udara panas dapat menyerap lebih banyak uap air. Perbedaan antara berat air di udara pada volume tertentu dan jumlah uap air maksimum yang dapat diserap udara pada volume dan waktu yang sama dikenal sebagai kelembaban relatif. Karenanya, kelembaban udara akan naik jika temperatur turun dan sebaliknya kelembaban udara akan turun jika temperatur naik selama kandungan uap air tidak berubah (Mora et al., 2021).

Kombinasi temperatur yang tinggi dengan kelembaban yang tinggi akan menimbulkan beberapa masalah, diantaranya menyuburkan pertumbuhan jamur dan serangga. Sampul kulit akan berkerut dan kertas akan mengering jika kelembaban udara terlalu rendah. Namun demikian, kelembaban udara yang terlalu tinggi akan menyebabkan tinta yang larut dalam air menyebar dan halaman buku melekat satu sama lain, sehingga sulit untuk melepaskannya setelah kering (Sahin et al., 2017).

b) Cahaya

Kertas dapat menjadi pucat dan tinta dapat memudar karena pengaruh cahaya. Efek lain dari cahaya atau energi radiasi pada bahan pustaka termasuk percepatan oksidasi molekul selulosa, yang memecah rantai penghubung kimiawi dalam molekul-molekul ini. Lignin dalam kertas akan bereaksi dengan zat lain sebagai akibat dari cahaya ini, mengubah kertas menjadi cokelat.

Panjang gelombang sangat memengaruhi kerusakan yang disebabkan oleh cahaya, dan semakin lama kertas terpapar, maka akan semakin rusak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun cahaya tampak dapat merusak bahan pustaka, namun cahaya ultraviolet yang tidak tampak, lebih berbahaya dan reaktif. Reaksi fotokimia disebabkan oleh sinar ultraviolet dengan panjang gelombang antara 300 dan 400 nanometer. Sinar matahari menyumbang 25% dari radiasi UV ini, sedangkan lampu TL menyumbang 3%-7%.

Sinar UV dapat memecah ikatan kimiawi pada serat kertas, sehingga kertas menjadi rapuh, berwarna kuning, dan mudah sobek; sinar yang terang dapat menyebabkan warna tinta dan gambar pada buku, manuskrip, atau karya seni menjadi pudar, sehingga menurunkan nilai estetika dan informasi yang dikandungnya; dan paparan sinar yang berlebihan dapat mempercepat degradasi bahan perpustakaan, terutama yang terbuat dari kertas, kulit, dan tekstil. Sangat penting untuk mengontrol pencahayaan dengan menggunakan lampu berintensitas rendah dan memasang pelindung UV pada jendela atau sumber cahaya untuk melindungi koleksi perpustakaan (Ayu, 2012).

c) Pencemaran Udara

Pencemaran udara berasal dari pembakaran minyak bumi dari pabrik dan kendaraan bermotor dapat merusak bahan pustaka yang menghasilkan gas sulfur dioksida, gas hidrogen sulfida, gas nitrogen oksida, dan lainnya. Kerusakan sumber daya perpustakaan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh polusi udara. Kerusakan bahan

pustaka, terutama yang terdiri dari kertas, kulit, dan bahan alami lainnya, dapat dipercepat oleh polutan udara seperti debu, asap, sulfur dioksida (SO₂), nitrogen oksida (NO_x), dan ozon.

Gas beracun seperti sulfur dioksida dapat bereaksi dengan bahan kimia pada kertas sehingga menyebabkan perubahan warna, pembusukan, dan kerapuhan, sementara partikel debu yang tertinggal pada buku dan dokumen dapat merusaknya secara fisik dengan menimbulkan lecet pada permukaan kertas. Selain itu, polusi udara dapat meningkatkan kelembapan relatif ruangan, yang mendorong pertumbuhan jamur dan mikroba lain serta menurunkan kualitas sumber daya perpustakaan (Indriani et al., 2022).

d) Faktor Biota

Di antara organisme hidup yang dapat merusak sumber daya perpustakaan adalah jamur, serangga, dan tikus. Jamur tumbuh paling baik di lingkungan yang hangat dengan suhu antara 32° dan 35°, tingkat kelembapan di atas 70% RH, kegelapan, dan aliran udara yang minimal. Noda permanen dan kerusakan kertas akan diakibatkan oleh jamur ini.

Kecoa, ikan mas, kutu buku, ulat buku, dan rayap adalah beberapa jenis serangga yang sering menjadi target sumber daya perpustakaan. Serat dan komponen organik lain yang terdapat dalam dokumen perpustakaan biasanya dikonsumsi oleh serangga dan hewan ini. Karena hewan-hewan ini mengkonsumsi bahan-bahan tersebut, kerusakan yang ditimbulkannya biasanya tidak dapat diperbaiki (Noviyanti, 2023).

e) Lemari dan Rak Buku Yang Tidak Memenuhi Syarat

Rak dan lemari yang tidak memenuhi standar juga sering menyebabkan kerusakan pada bahan perpustakaan. Misalnya, buku yang lebih besar dari rak atau rak yang terbuat dari bahan yang dapat merusak sumber daya perpustakaan. sehingga buku yang diletakkan di atasnya dapat mengalami kerusakan fisik, seperti sampul buku yang

bengkok dan retak, yang akan menyebabkan blok buku yang halus menjadi patah dan hancur.

Karena kualitas dan desainnya tidak memungkinkan perlindungan terbaik bagi koleksi, lemari dan rak buku yang tidak memenuhi syarat berpotensi merusak bahan pustaka. Bahan pustaka mungkin lebih rentan terhadap pertumbuhan jamur dan kerusakan jika rak atau lemari terbuat dari bahan yang menyerap kelembaban, seperti kayu dengan lapisan yang buruk. Selain itu, rak yang tidak stabil atau sangat rapat dapat menimbulkan tekanan yang berlebihan pada buku atau dokumen, yang berpotensi merusak sampul atau halaman. Suasana lembab yang dihasilkan oleh rak dengan sirkulasi udara yang tidak memadai juga dapat mempercepat kerusakan benda-benda perpustakaan, seperti degenerasi tinta atau pemutihan kertas. Debu dan kontaminan lainnya juga dapat menyebabkan kerusakan fisik dan kimiawi pada rak buku yang tidak tertutup atau terpapar debu yang berlebihan (Abduh et al., 2022).

f) Bencana Alam

Bencana alam seperti angin topan, gempa bumi, kebakaran, dan banjir dapat merusak sumber daya perpustakaan secara serius. Banjir, misalnya, dapat merusak koleksi buku dan dokumen dengan membanjiri dan merendam rak buku, yang mengakibatkan bahan menjadi basah, lembab, atau bahkan rusak. Selain itu, kelembapan yang terlalu tinggi dapat mendorong penyebaran bakteri dan jamur, yang dapat merusak sumber daya perpustakaan. Sementara gempa bumi dapat membuat rak buku dan lemari runtuh, sehingga menyebabkan kerusakan fisik pada buku dan dokumen, kebakaran dapat secara langsung merusak koleksi melalui api, asap, atau panas yang ekstrim.

Bencana alam seperti angin topan dan tornado juga dapat melemahkan struktur perpustakaan, membiarkan debu atau hujan masuk dan menghancurkan koleksi yang sudah ada. Bencana alam,

termasuk banjir, gempa bumi, kebakaran, dan kerusakan, biasanya menjadi penyebab kerusakan, seperti noda jamur dan kotoran yang terbawa air. Karena jamur tumbuh di antara serat-serat kertas, maka dapat menimbulkan noda yang sangat sulit dihilangkan (Kautsar, 2016).

2) Faktor Manusia

Keterlibatan manusia sangat memungkinkan terjadinya kerusakan bahan pustaka. Faktor utama kerusakan yang dimaksud meliputi kualitas kertas, kondisi penyimpanan, serta seringnya dipakai atau dipinjam. Karena cara penanganan dan penggunaan bahan pustaka, teknik penjilidan, praktik rak, dan faktor lainnya, manusialah yang menyebabkan kerusakan eksternal. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perpustakaan, teknik penjilidan, protokol rak, pemrosesan, sirkulasi, cara pegawai perpustakaan dan pengunjung menangani buku-buku perpustakaan, dll. Kerusakan kimiawi dapat terjadi akibat penanganan sumber daya perpustakaan dengan tangan yang berminyak dan tidak bersih.

Menangani bahan perpustakaan dengan tangan yang berminyak dan tidak bersih, yang dapat meninggalkan noda atau bekas. Tinta dan perekat yang bersifat asam akan mengaduk atau merusak kertas (Elnadi, 2021). Ada hubungan langsung atau tidak langsung antara manusia dengan kerusakan bahan perpustakaan. Pencurian, perusakan, dan penanganan yang lalai adalah hubungan langsung. Kualitas kertas yang buruk, penjilidan yang ceroboh, dan kurangnya petunjuk bagi karyawan perpustakaan dan pelanggan adalah contoh hubungan tidak langsung (Abduh et al., 2022).

a) Kualitas Kertas

Bahan itu sendiri merupakan penyebab kerusakan bahan perpustakaan, selain elemen-elemen seperti penjilidan, kondisi penyimpanan, dan seringnya penggunaan dan peminjaman. Para ahli

mengatakan bahwa kertas berkualitas tinggi untuk arsip dan perpustakaan harus bebas dari lignin dan zat asam.

Degradasi bahan pustaka secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas kertas. Asam dan senyawa lain lebih sering ditemukan pada kertas berkualitas rendah, yang lama kelamaan dapat menyebabkan kerusakan. Sobek, rapuh, dan menguning, semuanya dapat diakibatkan oleh kertas yang bersifat asam. Lebih jauh lagi, karena serat kertas berkualitas rendah lebih mudah rapuh dan berubah bentuk, kelembapan dan suhu yang berfluktuasi dapat mempercepat degradasi kertas tersebut. Sebaliknya, kertas berkualitas tinggi biasanya bebas asam dan lebih tahan terhadap faktor lingkungan seperti suhu, cahaya, dan kelembapan, yang dapat memperpanjang dan melestarikan sumber daya perpustakaan (Mardiah, 2018).

b) Salah Penanganan

Penanganan yang tidak tepat dan lalai baik oleh pustakawan maupun pemustaka merupakan salah satu penyebab kerusakan sumber daya perpustakaan. Rak, sirkulasi (pengangkutan), penggunaan dan pembacaan sumber daya perpustakaan, dan kegiatan lainnya termasuk dalam penanganan bahan pustaka. Menangani bahan pustaka secara tidak benar dapat mempercepat proses kerusakan dan mengakibatkan kerusakan serius. Misalnya, jika tangan yang berminyak atau tidak bersih menyentuh buku atau dokumen, maka akan menimbulkan noda yang sulit dihilangkan dan merusak kertas atau sampulnya.

Ketika buku disimpan dengan tidak benar, seperti dengan menumpuknya secara tidak benar atau menyimpannya di tempat yang terlalu basah, buku-buku tersebut dapat berubah bentuk, berjamur, atau jilidan dan halamannya rusak. Kerusakan struktur kertas dan pemudaran tinta juga dapat diakibatkan oleh kontak langsung dengan sinar matahari atau sumber panas lainnya. Selain itu, perlakuan yang kasar, seperti membengkokkan atau merobek halaman, dapat

menyebabkan robekan dan kerusakan bahan yang tidak dapat dipulihkan (Ibrahim, 2018).

c) Mutu Jilidan

Kerusakan dapat terjadi akibat penjilidan yang terlalu kuat. Akibatnya, kualitas penjilidan perlu dimodifikasi agar sesuai dengan bentuk bahan pustaka. Jahitan dapat digunakan untuk memperbaiki penjilidan yang rusak, namun pola jahitan harus sesuai karena bahan pustaka kadang-kadang tidak dapat dibuka dengan tepat. Kekokohan dan daya tahan sumber daya perpustakaan secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas penjilidan. Struktur buku dapat dirusak oleh penjilidan yang kurang baik, seperti menggunakan lem yang rapuh atau menggunakan teknik jahit yang kurang baik. Penjilidan yang lemah dari waktu ke waktu dapat menyebabkan buku robek di beberapa bagian, sampulnya terpisah, atau bahkan halamannya rontok.

Bahan penjilidan yang tidak tepat, seperti bahan sintetis yang kurang bernapas atau sampul plastik, juga dapat menyebabkan penumpukan kelembapan, pertumbuhan jamur, dan distorsi buku. Sebaliknya, penjilidan berkualitas tinggi dapat menjamin bahwa buku tetap utuh bahkan setelah digunakan berulang kali dan memperpanjang usia bahan pustaka dengan menggunakan teknik penjilidan yang kokoh dan bahan berkualitas tinggi (Kautsar, 2016).

d) Penyimpanan

Selain meningkatkan keasaman dan menampung serangga, tikus, dan mikroba lainnya, kondisi ruang yang tidak tepat akan mendorong pembentukan jamur. Hal ini diakibatkan oleh kesalahan yang dilakukan saat menyimpan peralatan dan barang dagangan. Kerusakan sumber daya perpustakaan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh penyimpanan yang tidak tepat. Buku dan dokumen dapat rusak lebih cepat jika disimpan di lingkungan yang lembab atau panas.

Hal ini dapat menyebabkan kertas menjadi rapuh, menguning, atau bahkan tumbuhnya jamur yang berbahaya. Penyimpanan yang tidak terorganisir dapat mempercepat kerusakan struktural dengan meletakkan buku pada posisi yang tidak stabil atau menumpuknya secara sembarangan, yang dapat memberikan tekanan fisik pada penjilidan dan halaman. Bahan pustaka juga dapat rusak oleh sinar matahari langsung, terutama karena sinar matahari dapat mengeringkan tinta dan membuat kertas menjadi rapuh (Indriani et al., 2022).

e) Pemakaian yang Berlebihan

Sumber daya perpustakaan menjadi usang dan longgar sebagai akibat dari penggunaan dan peminjaman yang berlebihan, terutama jika konsumen atau pengguna perpustakaan yang tidak terbiasa dengan cara menggunakan barang-barang tersebut. Penggunaan sumber daya perpustakaan secara berlebihan dapat merusak kondisi fisiknya. Buku, majalah, jurnal, dan publikasi lain yang sering digunakan tanpa perawatan yang tepat rentan terhadap kerusakan, termasuk robek, kehilangan jilid, dan teks yang memudar akibat penanganan atau gesekan berulang kali. Selain itu, pengelolaan yang tidak tepat terhadap elemen lingkungan seperti debu, kelembaban, dan sinar matahari dapat merusak sumber daya perpustakaan. Kerusakan juga dapat dipercepat oleh perilaku pengguna yang mengabaikan penanganan yang tepat terhadap bahan pustaka, seperti melipat halaman, menulis di atasnya, atau meletakkannya di tempat yang berbahaya. (Ibrahim, 2018).

5. Konservasi Preventif

Kata “konservasi” dalam bahasa Inggris, yang berarti pelestarian atau perlindungan, adalah asal kata “*conservation*”. (Indriani et al., 2022). Konservasi berarti menjaga kelestarian. Konservasi warisan busadya, dalam segala bentuk dan sejarahnya, mengupayakan pelestarian nilai-nilai yang melekat pada fitur-fitur warisan. Pengetahuan modern yang muncul sebagai

hasil eksplorasi manusia, perluasan ilmu pengetahuan, dan nilai informasi yang dibawanya, termasuk pemahaman tentang konservasi benda-benda bersejarah dan artistik. Bersama dengan budaya penelitian yang mengutamakan kemajuan ilmu pengetahuan dan akuntabilitas informasi, pengetahuan konservasi berubah dengan cepat (Ayu, 2012).

Tujuan konservasi adalah menjaga sumber daya perpustakaan agar tidak rusak, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan, serangga, dan manusia. Karena tindakan ini melibatkan banyak langkah, maka diperlukan ketelitian, ketekunan, dan keseriusan. Oleh karena itu, para profesional teknis menggunakan pendekatan dan strategi tertentu dalam konservasi (Mardiah, 2018).

Salah satu definisi konservasi preventif adalah mengambil tindakan pencegahan untuk menjaga bahan pustaka agar tetap aman dari bahaya. Tujuan konservasi preventif adalah melindungi sumber daya perpustakaan dari kerusakan yang disebabkan oleh lingkungan, biota, manusia, dan bencana alam. Semua kegiatan yang secara halus berusaha memperpanjang usia dokumen dengan cara mengawetkan, merawat, mengamati secara rutin, dan mencegah unsur-unsur fisik, biologis, dan kimiawi yang dapat merusak koleksi perpustakaan termasuk dalam konservasi preventif (Mardiah, 2018).

Lalu tujuan konservasi preventif untuk meminimalisir kerusakan dan hilangnya warisan budaya yang memiliki sejarah dan tradisi yang panjang dalam masyarakat (Wirilander, 2012). Perpustakaan memiliki manfaat yang sangat besar dari konservasi pencegahan bahan pustakanya. Pustakawan dapat mengidentifikasi bahan pustaka mana yang mengalami kerusakan dan mana yang masih baik, sehingga dapat diperbaiki dengan cepat. Tujuannya adalah untuk menjaga dan melestarikan bahan pustaka agar dapat digunakan lagi di tahun-tahun mendatang. Karena preservasi, konservasi, dan restorasi sangat terkait dengan perpustakaan, pustakawan harus memiliki pemahaman mendalam tentang topik ini untuk melakukan kegiatan konservasi preventif. Tujuannya adalah untuk menjamin pelaksanaan yang efektif dari inisiatif ini

dan meminimalkan kejadian yang dapat memperburuk keadaan sumber daya perpustakaan (Mora et al., 2021).

Selain itu, perpustakaan tidak melakukan banyak inisiatif konservasi preventif karena koleksi fisiknya masih relatif baru. Untuk koleksi yang lebih tua, pustakawan hanya melakukan konservasi preventif. Selain itu, mayoritas pemustaka hanya menggunakan bahan referensi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, yang berarti ada lebih banyak terbitan terbaru dalam koleksi fisik perpustakaan daripada terbitan lama. (Abduh et al., 2022). Langkah-langkah pencegahan dilakukan untuk melindungi barang-barang perpustakaan dari kerusakan dengan menghindari variabel lingkungan atau fisik serta campur tangan manusia. Menjaga kebersihan ruangan, suhu, pencahayaan, dan penataan rak adalah beberapa strategi untuk menghindari masalah kerusakan lingkungan dan fisik. (Noviyanti, 2023).

Tindakan konservasi preventif dilakukan dalam konteks atau lingkungan objek atau kelompok objek warisan budaya. Langkah dan tindakannya bersifat tidak langsung dan tidak boleh mengganggu struktur dan material objek dan tidak mengubah tampilan objek. Ada dua aspek penting dalam konservasi preventif, yaitu aspek teknis dan aspek organisasi. Aspek teknis berkaitan dengan monitoring dan pengendalian koleksi. Aspek organisasi melibatkan orang-orang yang bekerja dengan warisan budaya atau yang berhubungan hal itu (Sharma & Ravishankar, 2022).

Tujuan konservasi preventif adalah untuk menjaga perpustakaan dalam kondisi terbaik sehingga sumber dayanya dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pustakawan harus berupaya untuk membuat kebijakan yang terdokumentasi agar mereka sadar akan tugas mereka dalam mencegah kerusakan pada bahan pustaka dan mengedukasi karyawan perpustakaan tentang pelestarian aset perpustakaan (Abduh et al., 2022).

Selain itu, tujuan konservasi preventif adalah untuk meminimalkan kerusakan dan kemerosotan pada bahan pustaka dengan mengembangkan dan mempraktikkan kebijakan dan prosedur berikut ini: kondisi lingkungan yang sesuai; pengelolaan hama terpadu; kesiapsiagaan dan tanggap darurat;

pemformatan ulang/duplikasi; serta prosedur penanganan dan perawatan untuk penyimpanan, pameran, pengemasan, pengangkutan, dan penggunaan. Konservasi preventif dilakukan secara berkelanjutan sepanjang usia bahan pustaka (Al-Saad, 2006).

Di tingkat institusi, perawatan preventif dimulai dengan kebijakan koleksi dan saran manajemen koleksi. Agar dapat bekerja secara efektif, metode konservasi preventif membutuhkan pendekatan multidisiplin dan kesadaran dalam tindakan sehari-hari. Organisasi tingkat konservasi preventif harus dilihat secara lebih luas, terutama dalam kasus situs dan lanskap warisan budaya. Dalam kasus-kasus tersebut, proses konservasi preventif harus melibatkan semua orang dan seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar situs warisan budaya (Wirilander, 2012).

Bahan pustaka dikategorikan ke dalam tiga kelompok berdasarkan tingkat kerusakannya: Pertama, bahan pustaka yang masih dalam kondisi baik. Kedua, bahan pustaka yang rapuh, asam, kotor, dan berjamur. Ketiga, bahan pustaka yang rusak secara fisik, termasuk sobek, berlubang, dan jilidannya rusak. Suasana yang optimal untuk perpustakaan adalah suasana dengan kelembaban dan suhu yang diatur, sirkulasi udara yang sempurna, bebas jamur, serangga, dan hewan pengerat. Prosedur pengelolaan lingkungan untuk mencegah kerusakan pada bahan pustaka termasuk pembersihan bahan pustaka dan ruangan secara teratur, serta jaminan keamanan dan perlindungan terhadap kebakaran dan banjir (Al-Saad, 2006).

Sesuai dengan pedoman Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk mendirikan perpustakaan perguruan tinggi. Tujuan konservasi preventif adalah melindungi sumber daya perpustakaan dari kerusakan yang disebabkan oleh bencana alam, biota manusia, dan lingkungan (Darwanto et al., 2015). Langkah-langkah konservasi preventif meliputi hal-hal berikut:

a. Pengendalian Lingkungan

1) Mengatur temperatur dan kelembaban udara

Bahan perpustakaan idealnya disimpan pada suhu 20°C dan kelembaban relatif 45 - 60%. Satu-satunya metode untuk menjaga

kelembapan dan suhu yang tepat di ruang perpustakaan adalah dengan menjalankan pendingin ruangan secara terus menerus. Masalahnya, tidak semua perpustakaan dapat menerapkan hal ini karena biaya operasional yang tinggi. Jika pendingin ruangan tidak dijalankan secara terus menerus, kelembapan dan suhu udara akan berfluktuasi, sehingga mempercepat kerusakan sumber daya perpustakaan. Oleh karena itu, pastikan ventilasi yang tepat untuk menghindari kerusakan sumber daya perpustakaan selama periode suhu dan kelembapan yang tinggi. Anda dapat menggunakan gel silika atau *dehumidifier* untuk mengurangi kelembapan yang terlalu tinggi.

2) Pencegahan kerusakan karena pengaruh cahaya

Sebuah perpustakaan dapat diterangi oleh matahari atau lampu listrik. Meskipun cahaya mengandung berbagai macam sinar, sinar ultraviolet adalah sinar yang dapat merusak bahan pustaka kertas. Kaca gedung dapat ditutup dengan tirai atau filter untuk mengurangi radiasi sinar UV (*Ultraviolet*) dari sinar matahari langsung atau pantulan yang samar-samar. Cahaya, terutama cahaya matahari langsung atau cahaya dengan intensitas tinggi, dapat menyebabkan kerusakan pada bahan pustaka.

Paparan cahaya yang berlebihan dapat menyebabkan kertas menjadi rapuh, mempercepat proses pelapukan bahan, dan memudarkan tinta pada halaman. Sumber utama kerusakan ini adalah radiasi ultraviolet (UV) dari sinar matahari dan beberapa lampu penerangan buatan. Beberapa langkah harus diambil untuk melindungi bahan pustaka dari pengaruh cahaya, termasuk menjauhkannya dari sinar matahari langsung, mengaplikasikan lapisan pelindung UV pada jendela atau kaca, dan memodifikasi pencahayaan di ruang penyimpanan dengan lampu berintensitas rendah yang tidak memancarkan sinar UV.

3) Pencegahan kerusakan karena pencemaran udara

Perhatian khusus harus diberikan pada kualitas udara di sekitar lokasi penyimpanan bahan pustaka untuk mencegah kerusakan akibat

polusi udara. Serat kertas dapat dirusak oleh gas-gas yang mencemari, termasuk sulfur dioksida (SO₂), nitrogen oksida (NO₂), dan ozon, yang dapat menyebabkan bahan pustaka menjadi rapuh, berubah warna, dan rusak. Perpustakaan atau arsip harus memiliki ventilasi yang efisien dan peralatan penyaringan udara untuk menghilangkan gas-gas berbahaya untuk mengurangi dampak-dampak ini.

Karena kondisi lingkungan yang tidak terkendali dapat mempercepat interaksi kimiawi antara gas pencemar dan bahan pustaka, maka sangat penting juga untuk menggunakan alat penurun kelembapan atau pengatur suhu untuk menjaga kelembapan dan suhu ruangan yang stabil. Teknik-teknik berikut ini dapat diterapkan untuk mengurangi kontaminan udara yang dapat merusak bahan pustaka, seperti partikel debu, logam, dan gas berbahaya:

- a) Menggunakan ruangan ber-AC
- b) Memasang alat pembersih udara (*air cleaner*)
- c) Menggunakan kotak pelindung untuk menyimpan buku

4) Mencegah kerusakan karena faktor biota

Salah satu cara untuk menghentikan pertumbuhan dan perkembangan jamur dan serangga adalah dengan memeriksa sumber daya perpustakaan secara berkala. Untuk menjaga sirkulasi udara, tempat penyimpanan juga harus dibersihkan, kelembapan udara harus dikurangi, dan bahan pustaka tidak boleh disusun terlalu rapat. Untuk mencegah tumbuhnya jamur dan serangga dari luar, buku-buku yang baru saja dibeli atau diterima dari orang lain harus diasapi terlebih dahulu sebelum ditempatkan bersama buku-buku lainnya. Letakkan bahan yang berbau harum di rak, seperti canfer atau naftalena, untuk mengusir serangga (Darwanto et al., 2015).

b. Melaksanakan Penyuluhan Kepada Pustakawan Dan Pemustaka

Untuk menjamin kelestarian bahan pustaka dalam jangka panjang, pustakawan dan pemustaka harus mendapatkan pelatihan dan bimbingan

konservasi pencegahan. Pustakawan yang menerima pelatihan dapat memahami metode yang tepat untuk menangani dokumen, mengendalikan kelembaban dan suhu, serta menggunakan perlengkapan dan peralatan konservasi yang tepat. Di lain pihak, tujuan penyuluhan perpustakaan adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya melindungi sumber daya perpustakaan, seperti praktik penandaan buku, menahan diri untuk tidak melipat halaman, dan tidak menulis di atas bahan perpustakaan. Selain mencegah kerusakan fisik pada koleksi perpustakaan, inisiatif ini membantu bahan pustaka bertahan lebih lama sehingga generasi yang lebih besar dapat memanfaatkannya.

Penyuluhan dapat diberikan melalui bahan tertulis seperti pamflet, poster, dan media elektronik, dan pustakawan dan pemustaka perlu mendapatkan penyuluhan untuk mencegah kerusakan fisik pada bahan perpustakaan. Saran tersebut antara lain mencakup pengolahan, perbaikan, dan membawa/memindahkan bahan pustaka. Untuk mendidik pemustaka tentang langkah-langkah pencegahan ini, perpustakaan dapat menyelenggarakan sesi pelatihan perpustakaan (Darwanto et al., 2015).

c. Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana

Ada dua hal yang dapat menyebabkan bencana alam. Pertama, sebagai akibat dari bencana alam yang tidak menentu dan tidak dapat dihindari seperti gempa bumi dan kebakaran. Kedua, sebagai akibat dari kesalahan manusia, termasuk pencurian, kerusakan, dan pemeliharaan bahan pustaka yang ceroboh. mengabaikan sumber daya perpustakaan. Ada cara untuk mencegah agar bencana alam tidak menghancurkan bahan pustaka. Sebelum perpustakaan didirikan, rencana penanganan bencana alam harus dibuat, termasuk memilih lokasi dan mendesain struktur sesuai dengan kebutuhan (Abduh et al., 2022).

Bencana adalah kejadian berskala besar yang dapat merusak segala sesuatu yang dilaluinya, termasuk gedung dan isi perpustakaan, dan butuh waktu lama untuk memulihkannya. Gedung perpustakaan bukan satu-satunya yang bisa menjadi berbahaya. Di sisi lain, kerusakan pada bangunan

di dekatnya juga dapat membahayakan perpustakaan. Bencana meliputi hal-hal seperti kerusakan, kebakaran, kecelakaan lalu lintas, angin topan, gempa bumi, terorisme, kesalahan penanganan, banjir, asap, air, pecahan kaca, darah, bahan kimia, dan benda asing lainnya. Sebagian besar bencana terjadi tanpa peringatan, dan orang biasanya tidak tahu kapan bencana itu akan terjadi. Meskipun demikian, kita harus selalu berusaha untuk mengurangi bahaya yang ditimbulkan oleh bencana ini. Menetapkan kebijakan atau prosedur operasi standar (SOP) untuk penanggulangan bencana di perpustakaan adalah (Darwanto et al., 2015).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penanganan bahan pustaka, yaitu:

- 1) Penanganan secara umum: bahan pustaka perlu dilindungi dari faktor kerusakan eksternal seperti, air, debu, makanan, panas langsung, dan lainnya.
- 2) Sampul buku berfungsi untuk melindungi bahan pustaka dari bahaya. Bahan pustaka, baik yang baru maupun yang dijilid ulang, harus dibuka dengan hati-hati, tanpa menekan penjilidan atau dibiarkan dalam keadaan telungkup.
- 3) Penataan buku pada rak (*shelving*): Untuk mencegah kerusakan, maka penataan bahan pustaka pada rak harus dilakukan dengan hati-hati. Penataan bahan pustaka harus dilakukan dengan rapi dan sesuai klasifikasi.
- 4) Semua bahan pustaka, kecuali yang tinggi dan lebar, harus disusun dengan posisi berdiri. Bahan pustaka tidak boleh diposisikan miring untuk mencegah pembengkokan sampul dan halaman.
- 5) Pemandahan bahan pustaka: Metode pemandahan yang tidak tepat adalah salah satu hal yang dapat merusak bahan pustaka. Memindahkan bahan pustaka dapat dilakukan secara manual menggunakan tangan atau menggunakan alat bantu seperti kotak (*box*) atau kereta dorong (troli). Alat bantu untuk memindahkan bahan pustaka didesain sedemikian rupa agar meminimalisir kerusakan saat proses pemandahan.

- 6) Reproduksi: Salah satu upaya dalam melestarikan informasi dalam bahan pustaka adalah kegiatan reproduksi, seperti, reprografi, fotografi, dan fotokopi. Namun, kegiatan reproduksi perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak bahan pustaka.
- 7) Kontrol bibliografi: Saat kegiatan pameran bahan pustaka dilakukan, selama itu pula kegiatan perawatan dan pengawasan harus tetap berlangsung. Kondisi ruang perpustakaan harus tetap dipantau baik dari segi temperatur, kelembaban, sinar matahari, debu, dan lainnya (Pamungkas, 2016).

B. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, serta penjabaran mengenai persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan:

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	"Konservasi Preventif Terhadap Koleksi Di Perpustakaan Politeknik Kelautan Dan Perikanan Sidoarjo" Oleh Mardiah (2017).	Kualitatif	Menganalisis kegiatan konservasi preventif terhadap bahan pustaka/koleksi.	Penelitian tersebut membahas tentang kegiatan konservasi preventif secara keseluruhan, sedangkan pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada kegiatan

				pengendalian kondisi lingkungan.
2	”Kegiatan Konservasi Preventif Yang Diterapkan oleh Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran” Oleh Yunnisa Nabila Putri Abduh dkk (2022).	Kualitatif	Kegiatan konservasi preventif di perpustakaan perguruan tinggi.	Penelitian tersebut mengkaji penerapan konservasi preventif dan kinerja pustakawan dalam kegiatan tersebut, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada kegiatan konservasi preventif semata.
3	”Konservasi Preventif Untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung” Oleh Saskia Dwi Indriani dkk (2022).	Kualitatif	Berfokus pada pengendalian kondisi lingkungan.	Penelitian tersebut dilakukan di Museum, sedangkan penelitian ini dilakukan di perpustakaan

				perguruan tinggi.
4	<p><i>“Investigation of Preventive Conservation of Library Materials in National Library of India (Investigasi Konservasi Preventif Bahan Pustaka di Perpustakaan Nasional India”</i> Oleh Kashish Fatima dan Nishat Fatima (2021).</p>	Survei	Kegiatan konservasi preventif bahan pustaka di perpustakaan	<p>Penelitian ini menggunakan metode survei dalam penelitiannya, yang meliputi pengendalian lingkungan, manajemen hama, kesiagaan terhadap bencana, dll. Sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada pengendalian kondisi lingkungan dan kendala yang dihadapi dalam kegiatan tersebut.</p>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang tidak menguji teori atau hipotesis, melainkan mengamati, memahami, dan menafsirkan realitas secara cermat, menyeluruh, dan mendalam hingga diperoleh pemahaman atau penafsiran yang baik dan metodis atas realitas yang sedang diteliti. Tidak ada ukuran yang tepat (statistik atau kuantitatif) dalam penelitian kualitatif. Sebaliknya, interpretasi subjektif peneliti terhadap realitas yang sedang dipelajari digunakan untuk memahami dan menganalisisnya (Pasaribu, 2022).

Mulai dari memilih metodologi dan strategi hingga menentukan fokus, pendekatan kualitatif merupakan sebuah perkembangan yang logis. Hasilnya, nama lain dari penelitian kualitatif adalah metode naturalistik dan subjektif. Penjelasan naratif dan deskriptif yang menyeluruh, metodis, persuasif, dapat dimengerti, dan lugas adalah kekuatan dari temuan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, metode yang baik dalam mengorganisasikan data dan informasi ke dalam uraian yang jelas dan sistematis harus menjadi bahan pertimbangan untuk menilai kualitas hasil penelitian kualitatif.

Uraian deskriptif yang disusun secara cermat dan metodis, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi dan penyajian temuan studi, merupakan fondasi metodologi kualitatif. Karena tidak mungkin untuk membahas dengan batas-batas aksiomatik (yang didefinisikan dan matematis), metode ini menggabungkan kesadaran bahwa dunia dengan beragam masalah sosial adalah nyata, dinamis, dan memiliki banyak sisi. Karena, pada intinya, kualitas lebih penting bagi manusia. Sebagai hasilnya, metode kualitatif secara inheren bersifat deskriptif, berorientasi pada proses, dan kontekstual. (Ibrahim, 2015).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar yang beralamat di Jalan Jenderal Sudirman No. 137, Limo Kaum, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, merupakan tempat penelitian ini dilaksanakan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai sejak Agustus 2024 s/d Januari 2025 dengan perencanaan waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2024 - 2025						
	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Observasi Awal							
Bimbingan Proposal							
Seminar Proposal							
Revisi Proposal							
Penelitian							
Mengolah Data							
Bimbingan Penelitian							
Sidang Munaqasyah							

C. Instrumen Penelitian

Makna "*instrument*" dalam Kamus Bahasa Inggris – Indonesia adalah alat perkakas, atau alat-alat. Dengan demikian, instrumen dalam penelitian berarti alat-alat yang digunakan atau alat bantu dalam sebuah penelitian. Alat yang dimaksud di sini meliputi peran peneliti sendiri sebagai instrumen utama, juga alat yang terpisah dari peneliti, misalnya perlengkapan catatan lapangan (buku dan pulpen), alat rekam (*tape recorder*), alat dokumentasi (kamera), dan sebagainya (Ibrahim, 2015). Adapapun instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri,

sedangkan alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, alat bantu rekam, catatan lapangan, dan alat dokumentasi.

D. Sumber Data

Benda, orang, pihak, dan nilai yang dianggap dapat mengenali dan memahami konteks sosial objek material penelitian merupakan contoh sumber data dalam penelitian. Ada dua kategori sumber data:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau sumber data utama sumber utama yang memuat fakta dan gambaran peristiwa dalam penelitian. Pada penelitian ini hal yang menjadi sumber data utama adalah hasil wawancara dari pustakawan dan pemustaka perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, hasil observasi yang peneliti lakukan di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, rekaman, dan hasil dokumentasi selama peneliti melakukan penelitian di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder atau sumber data tambahan didapat dari hasil sebuah penelitian baik itu dari buku, tesis, maupun artikel ilmiah serta sumber terpercaya lainnya. Buku-buku dan publikasi ilmiah yang terkait dengan isu yang diteliti menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini. (Ibrahim, 2015).

E. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti harus menggunakan strategi pengumpulan data untuk mendapatkan data untuk sebuah penelitian. Karena peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data dengan cara yang metodis untuk melakukan sebuah penelitian. Triangulasi, dokumentasi, wawancara, dan observasi merupakan empat metode pengumpulan data (Zulfa, 2023).

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi didefinisikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung tanpa adanya mediator guna melihat peristiwa di lapangan. Kegiatan observasi mencakup pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan mengandalkan indera penglihatan (Hadiyanti, 2008). Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi karena dengan teknik ini peneliti bisa melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk melihat bagaimana kegiatan konservasi preventif yang berlangsung di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi terfokus, yakni observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada katagori-kataori aspek tertentu dalam sebuah penelitian.

2. Wawancara

Melalui wawancara terjadi kegiatan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang tidak didapat dari kegiatan observasi. Karena tidak semua data dapat diperoleh dari kegiatan observasi, maka kegiatan wawancara sangat penting dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan pedoman wawancara. Panduan wawancara penelitian ini berfungsi sebagai pengingat bagi para peneliti mengenai faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan saat melakukan wawancara (Setiawan, 2021). Wawancara dilakukan kepada 2 orang pustakawan dan diwawancarai pada 2, 8, dan 16 Januari 2025.

3. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya mencakup tulisan, gambar, video, maupun rekaman elektronik lainnya yang memuat informasi. Dalam melakukan dokumentasi peneliti dapat mengumpulkan data sebnayak banyaknya yang diperlukan dalam penelitian. Karena dengan adanya dokumentasi, maka akan membantu peneliti dalam keabsahan data (Zulfa, 2023).

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data mencakup langkah-langkah atau urutan kerja yang peneliti jalani dalam penyusunan , pengolahan data,

menemukan makna atau tafsiran serta kesimpulan dari keseluruhan data penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif. Dimana peneliti melakukan telaah awal pada data-data yang telah dihasilkan, dengan melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian. Terdapat beberapa teknik analisis data interaktif, yakni sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada langkah ini, seorang peneliti harus melakukan analisis awal terhadap data yang dihasilkan dengan membandingkan data tersebut dengan aspek-aspek atau penekanan penelitian. Reduksi atau penentuan ulang adalah arti dari istilah “reduksi” pada awalnya. Maksudnya adalah mengurangi atau mengulangi data yang dikumpulkan selama penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan, menggambarkan, atau menyampaikan data. Display data, sebagai suatu tahap kerja analisis, dapat dipandang sebagai upaya untuk menunjukkan, menjelaskan, dan memamerkan data yang dihasilkan secara jelas dalam bentuk gambar, grafik, bagan, tabel, dan sejenisnya.

3. Penarikan Serta Pengujian Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusion*)

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tiga komponen utama dari teknik ini. Untuk mengidentifikasi pola atau tema yang relevan, peneliti secara bersamaan mengatur dan mengurutkan data. Temuan-temuan awal dapat muncul selama proses ini dan kemudian diperiksa kembali melalui pengumpulan data lebih lanjut atau perenungan yang lebih mendalam (Ibrahim, 2015).

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bergantung pada kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Itu artinya setiap data dapat diakui, disetujui, dan diterima kebenarannya terutama oleh sumber data (seseorang atau banyak orang). Sehingga dapat disimpulkan bahwa keabsahan data suatu penelitian bisa ditinjau dari derajat, kebergantungan, keterpercayaan, dan

kepastian. Berdasarkan derajat kepercayaan (*credibility*). Pengecekan keabsahan data dapat menggunakan; teknik perpanjangan keikut-sertaan; Ketekunan pengamatan; Trianggulasi; Pengecekan Sejawat; Kecukupan Referensi; Kajian Kasus Negatif; dan Pengecekan anggota (Ibrahim, 2015).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik penjaminan keabsahan data. Dimana, dalam triangulasi dilakukan pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data yang diperoleh dengan berbagai metode dan berbagai sumber. Seperti membandingkan antara hasil wawancara dengan hasil observasi di lapangan, serta dengan membandingkan hasil wawancara dari sumber A dengan sumber B. Untuk lebih memastikan kevalidan data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi waktu, yaitu teknik penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dalam waktu yang berbeda.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

a. Sejarah Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Berdirinya Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar beririnnngan dengan adanya Fakultas Tarbiyah dari UIN Imam Bonjol pada 1967 di Batusangkar, yang mana kala itu masih berstatus sebagai IAIN Imam Bonjol. Keadaan perpustakaan kala itu masih sangat sederhana, belum ada gedung khusus yang menampung bahan pustaka, yang ada hanyalah rak-rak buku yang menyediakan bahan pustaka yang diperlukan oleh dosen. Pengelolaan atau kegiatan yang terjadi di perpustakaan pun masih dikelola oleh pegawai administrasi dengan pola yang sederhana.

Pada tahun 1997, Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol pun kemudian terpisah dari kampus induknya dan menjadi STAIN Batusangkar yang berlokasi di Jl. Sudirman No. 137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar. Dengan itu pula kemudian perpustakaan STAIN Batusangkar ini akhirnya menempati ruangan khusus dan dipimpin oleh seorang kepala perpustakaan yang berwenang kala itu.

Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar pun telah dikelola oleh tenaga pustakawan sejak tahun 2000, terdapat pustakawan dengan latar belakang pendidikan S.1 dan D.3 Ilmu Perpustakaan serta tenaga S.1 dari Ilmu Komputer. Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar pun terus berkembang, mulai dari menempati gedung baru, perluasan gedung, hingga penggunaan sistem otomasi perpustakaan seperti saat ini. Adapun Kepala perpustakaan yang pernah menjabat di perpustakaan ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kepala Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Nama	Tahun Menjabat
Drs. Abdul Halim Hanafi	1990-1991

Drs. Wem Alius (Alm)	1991-1998
Drs. H. Andi Muhammad Basri	1998-2001
Yuldelasharmi, S.Ag.,SS.,MA	2001-2012
Syafrinal S, S.Ag.,SS.,M.Kom	2012-2016
Armizawati, S.IP	2016-Sekarang

b. Visi dan Misi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

a. Visi:

Excellent Service Library untuk Membangun Insan Akademik Saleh dan Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal.

b. Misi:

- 1) Meningkatkan pengembangan koleksi perpustakaan yang menunjang pendidikan dan pengajaran yang bermutu dan moderat.
- 2) Meningkatkan sarana dan prasarana dalam mendukung program pendidikan dan pengajaran yang bermutu dan moderat.
- 3) Meningkatkan kualitas layanan perpustakaan yang menunjang pendidikan dan pengajaran yang bermutu dan moderat.
- 4) Meningkatkan sumber daya manusia produktif dan berdaya saing.
- 5) Meningkatkan tata kelola perpustakaan perguruan tinggi (*Good University Library Governance*).

c. Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

d. Peraturan dan Tata Tertib Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

1) Peraturan atau larangan

- a) Anggota dilarang menggunakan kartu anggota mahasiswa lain.
- b) Anggota dilarang mengadakan dialog, bercanda dan membuat keributan di dalam ruangan perpustakaan.
- c) Anggota dilarang merokok, membawa makanan, dan minuman ke dalam ruangan perpustakaan.
- d) Anggota dilarang membawa tas, buku dan alat-alat lainnya yang mengganggu ketertiban umum kecuali barang berharga dan catatan serta alat tulis ke dalam ruangan perpustakaan.
- e) Anggota dilarang memakai jaket, topi, dan sandal setiap berkunjung ke perpustakaan.
- f) Anggota dilarang memfotokopi bahan pustaka tanpa se izin pustakawan.
- g) Anggota dilarang memasuki ruangan perpustakaan di luar jam layanan.

2) Sanksi

- a) Keterlambatan mengembalikan bahan pustaka (buku) pinjaman dari waktu yang telah ditentukan akan dikenakan denda sebanyak Rp. 200,- perhari untuk setiap bahan pustaka.
- b) Bagi anggota yang kartu anggotanya rusak atau hilang akan dikenakan denda sebanyak Rp. 15.000,- untuk pembuatan KTA yang baru.
- c) Bagi anggota yang menghilangkan koleksi bahan pustaka akan dikenakan sanksi sebagai berikut:
- d) Mengganti dengan bahan pustaka yang baru sesuai dengan judul, pengarang, dan penerbit bahan pustaka yang telah dihilangkan ditambah denda sesuai pasal 1 di atas.
- e) Jika point 1 di atas tidak dapat dipenuhi, anggota tersebut harus mengganti dengan bahan pustaka baru sesuai permintaan perpustakaan ditambah denda sesuai pasal 1 di atas.

- f) Jika point 2 di atas tidak mampu dipenuhi, anggota tersebut harus membayar ganti rugi sesuai dengan harga buku yang telah dihilangkan ditambah denda sesuai pasal 1 di atas.
 - g) Jika point 1 dan 2 tidak mampu dipenuhi maka layanan e-campus anggota akan di blok sampai proses terselesaikan.
- 3) Tata Tertib Hak Anggota Perpustakaan
- a) Setiap anggota yang telah memenuhi persyaratan akan mendapatkan sebuah Kartu Tanda Anggota yang selanjutnya disebut KTA.
 - b) Setiap anggota berhak membaca dan meminjam koleksi bahan pustaka sesuai ketentuan yang berlaku.
 - c) Setiap anggota berhak mendapatkan Layanan dan bimbingan dalam pemanfaatan jasa perpustakaan.
 - d) Bagi anggota umum hanya berhak membaca di perpustakaan dan menfotocopy.
- 4) Tata Tertib Kewajiban Anggota Perpustakaan
- a) Setiap anggota wajib berpakaian yang rapi dan sopan dengan ketentuan: laki-laki pakai sepatu, celana panjang dan kemeja dimasukkan dan perempuan pakai baju kurung dan jilbab.
 - b) Setiap anggota wajib menjaga kebersihan, ketentraman, ketertiban dan kesopanan di ruang perpustakaan.
 - c) Setiap anggota wajib menjaga dan memelihara koleksi perpustakaan.
 - d) Setiap anggota wajib memperbaiki koleksi pinjaman apabila terdapat kerusakan dan jika hilang wajib menggantinya.
 - e) Setiap anggota harus mengisi data kunjungan setiap kali kunjungan ke perpustakaan.
 - f) Setiap anggota harus keluar masuk pada pintu yang telah ditentukan.
 - g) Setiap anggota yang akan berhenti, pindah atau cuti kuliah diharuskan melapor pada petugas perpustakaan.
 - h) Setiap mahasiswa yang akan tamat diharuskan mengurus Surat Keterangan Bebas Peminjaman Bahan Pustaka.

e. Bahan Pustaka Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

- 1) Bahan Pustaka Tercetak Berdasarkan Klasifikasi DDC (*Dewey Decimal Classification*)

Tabel 4.2 Klasifikasi Bahan Pustaka Berdasarkan DDC

No.	Klasifikasi	Judul	Eksemplar
1.	000 – 099 (Karya Umum)	1.210	9.029
2.	100 – 199 (Filsafat & Psikologi)	673	5.810
3.	200 – 299 (Agama)	6.492	40.748
4.	300 – 399 (Ilmu Sosial)	3.490	31.459
5.	400 – 499 (Bahasa)	2.105	9.682
6.	500 – 599 (Ilmu Murni/Sains)	591	5.682
7.	600 – 699 (Teknologi)	1.141	9.140
8.	700 – 799 (Seni Rekreasi & Olahraga)	22	151
9.	800 – 899 (Kesusastaan)	132	723
10.	900 – 999 (Sejarah & Geografi)	172	715
Total		16.028	113.319

- 2) Bahan Referensi, Tandon dan Karya Ilmiah

- a) Buku-buku referensi, seperti: kamus, ensiklopedi, indeks, bibliografi dan sebagainya.
- b) Buku-buku tandon atau cadangan (reserve book): perpustakaan terakhir atau pertama (buku terbaru) yang dimiliki oleh perpustakaan.
- c) Thesis, skripsi, laporan penelitian dan karya ilmiah lainnya.
- d) Majalah ilmiah, brosur, surat kabar dan sebagainya.

f. Layanan Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

- 1) Sistem Layanan Perpustakaan

Sistem layanan yang diterapkan di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar Batusangkar ada dua macam yaitu:

- a) Sistem layanan terbuka (open access) yakni sistem yang memperbolehkan para pemustaka mengambil sendiri bahan pustaka yang dibutuhkanannya ditempat penyimpanan koleksi.
- b) Sistem layanan tertutup (close access) yakni sistem layanan yang tidak memperbolehkan para pemustaka untuk mengambil sendiri bahan pustaka yang dibutuhkanannya. Akan tetapi mereka dapat memintanya dari pustakawan berdasarkan judul, pengarang, subjek atau nomor klasifikasi bahan pustaka tersebut.

2) Jenis layanan perpustakaan

a) Layanan administrasi

Di antara banyak tugas yang termasuk dalam layanan ini adalah mengelola data koleksi, mengelola keanggotaan, mencatat transaksi peminjaman dan pengembalian, dan melaporkan operasi perpustakaan. Selain itu, pengelolaan anggaran, pembelian bahan pustaka baru, dan pemeliharaan fasilitas juga termasuk dalam layanan administrasi. Sistem administrasi yang terstruktur dengan baik memungkinkan perpustakaan menawarkan layanan yang lebih efisien dan efektif, seperti memfasilitasi akses informasi bagi pemustaka.

b) Layanan ruang baca

Salah satu fitur utama di perpustakaan perguruan tinggi yang mendukung kegiatan belajar, penelitian, dan pengembangan wawasan para mahasiswa, pengajar, dan akademisi lainnya adalah tersedianya ruang baca. Berbagai buku, majalah, karya ilmiah, dan materi lain yang berkaitan dengan program studi perguruan tinggi biasanya ditemukan di ruang baca. Selain itu, ruang baca biasanya dilengkapi dengan meja dan kursi yang nyaman, pencahayaan yang cukup, dan konektivitas internet untuk memfasilitasi pencarian informasi digital.

c) Layanan sirkulasi

Salah satu layanan utama perpustakaan perguruan tinggi yang berfungsi untuk mendukung kebutuhan akademik mahasiswa, dosen, dan staf adalah layanan sirkulasi, yang mencakup berbagai aktivitas

seperti meminjam, mengembalikan, dan memperpanjang masa pinjam koleksi perpustakaan, termasuk buku, jurnal, dan media lainnya.

d) Layanan referensi

Layanan referensi perpustakaan perguruan tinggi sangat penting untuk mendukung pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Staf referensi membantu pengguna perpustakaan, termasuk mahasiswa, dosen, dan peneliti, menemukan informasi melalui berbagai sumber cetak dan digital.



Gambar 4.2 Ruang baca

e) Jam Layanan Perpustakaan

Tabel 4.3 Jam Layanan Perpustakaan

Hari	Jam
Senin – Kamis	08.00 – 15.30 WIB
Jumat	08.00 – 16.00 WIB
Sabtu - Minggu	08.00 – 15.30 WIB

2. Kegiatan Pengendalian Lingkungan di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

a. Temperatur dan Kelembaban Udara

1) Temperatur ruangan

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, ditemukan bahwa untuk menjaga temperatur ruangan, Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar menggunakan pendingin ruangan, dengan penjabaran sebagai berikut:

a) Jumlah unit AC yang digunakan

Jumlah unit AC (*Air Conditioner*) yang digunakan untuk menjaga temperatur ruangan perpustakaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Jumlah Unit AC (*Air Conditioner*)

No	Posisi	Jumlah	Ket.
1.	Lantai 1	5	Berfungsi
		3	Tidak berfungsi
2.	Lantai 2	2	Berfungsi
3.	Lantai 3	4	Tidak Berfungsi
Total		14	

Penggunaan AC (*Air Conditioner*) pada ruangan perpustakaan sebagai upaya untuk menjaga temperatur ruangan ini juga disampaikan oleh Pustakawan I melalui wawancara pada 2 Januari 2025, yaitu sebagai berikut:

“...Perpustakaan ini menggunakan AC untuk menjaga temperatur ruangan...”

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Pemustaka I, ”Ruangan perpustakaan terasa sejuk karena penggunaan AC, namun sejuknya tidak merata karena terlihat ada beberapa AC yang mati”.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa terdapat penggunaan AC (*Air Conditioner*) untuk menjaga temperatur ruangan, namun dari 14 unit AC yang ada hanya 7 unit yang berfungsi dengan baik.



Gambar 4.3 Penggunaan AC Pada Ruang Perpustakaan

b) Pengaturan Suhu

Untuk suhu yang diatur pada AC (*Air Conditioner*) yang digunakan pada ruangan perpustakaan, peneliti melakukan wawancara terkait hal tersebut, menurut Pustakawan II:

”...Suhunya tidak dapat kami pastikan, karena di sini tidak pernah diatur secara khusus...”

Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa pustakawan tidak mengatur secara pasti berapa suhu yang ditetapkan di setiap unit AC (*Air Conditioner*), untuk mengetahui suhu pada ruangan perpustakaan, maka peneliti melakukan pengecekan suhu ruangan dengan menggunakan 3 aplikasi berbeda, sehingga ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Pengecekan Suhu Ruangan

No	Posisi	Rata-rata suhu (°C)
1.	Lantai 1	24,5 °C
2.	Lantai 2	25,2 °C
3.	Lantai 3	27 °C
Rata-rata Total		25,5 °C

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa suhu rata-rata ruangan perpustakaan untuk lantai 1, 2, dan 3 adalah 25,5 °C. Dengan ini dapat disimpulkan, suhu tersebut belum memenuhi standar rata-rata temperatur ruang perpustakaan yang ideal yaitu berkisar di suhu 20 °C.

c) Intensitas Penggunaan AC

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan ditemukan bahwa, penggunaan AC (*Air Conditioner*) pada Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar tidak *full* selama 24 jam sehari. Melainkan hanya saat jam layanan perpustakaan, yaitu antar pukul 08.00 s/d 16.00 WIB. Sehingga intensitas penggunaan AC (*Air Conditioner*) pada perpustakaan ialah 8 jam atau kurang dari 12 jam perhari.

Hal ini disampaikan langsung oleh Pustakawan I dalam wawancara 2 Januari 2025, yaitu sebagai berikut:

”...Penggunaan AC di perpustakaan tidak 24 jam, jadi hanya saat jam operasional perpustakaan...”

Dari penjelasan tersebut maka ditemukan bahwa intensitas penggunaan AC (*Air Conditioner*) di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar masih rendah yaitu dibawah 12 jam perhari. Sedangkan idealnya penggunaan AC pada ruangan perpustakaan adalah 24 jam perhari.

2) Kelembaban udara

a) Kondisi kelembaban udara

Untuk mengetahui kondisi kelembaban udara dalam ruangan Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, maka peneliti telah melakukan wawancara terkait hal tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pustakawan I:

”...Tidak ada teknik khusus dan alat yang digunakan dalam pengukuran maupun pengaturan kelembaban udara di ruangan perpustakaan ini...”

Dari hasil wawancara tersebut, ditemukan tidak adanya alat yang digunakan untuk mengatur maupun mengetahui kelembaban udara yang ada di ruangan perpustakaan. Maka dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan kelembaban udara (*Humidity*) melalui 3 aplikasi yang berbeda, sehingga dihasilkan data sebagai berikut:

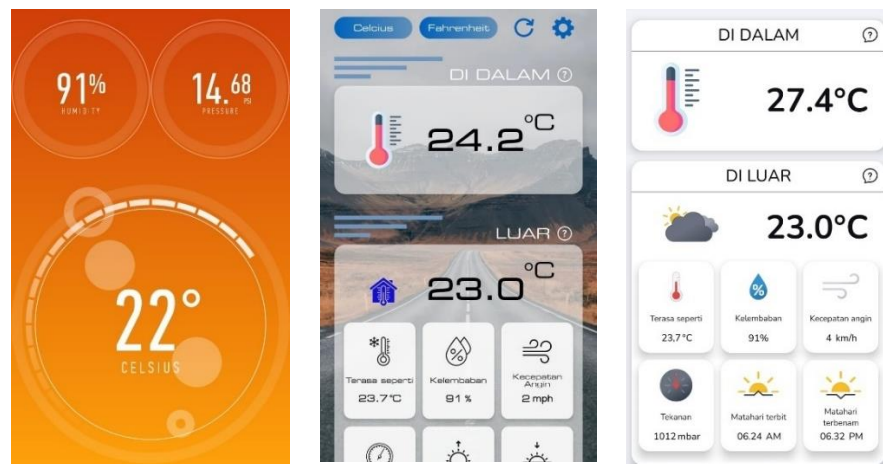
Tabel 4.6 Hasil Pengecekan Kelembaban Udara

No	Posisi	Rata-rata Kelembaban Udara
1.	Lantai 1	91%
2.	Lantai 2	90%
3.	Lantai 3	91%
Rata-rata Total		90,7%

Berdasarkan data yang ditunjukkan tabel di atas, ditemukan rata-rata kelembaban udara pada ruangan perpustakaan adalah sebesar 90,7%. Dengan persentase tersebut, maka kelembaban udara dalam ruangan perpustakaan ini belum mencapai kelembaban relatif dalam ruang perpustakaan yang seharusnya berkisar antara 45 – 60%.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian landasan teori, kelembaban yang tinggi pada ruangan perpustakaan disebabkan oleh penggunaan pendingin udara yang tidak maksimal. Dalam hal ini, Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar hanya menggunakan AC (*Air Conditioner*) kurang dari 12 jam perhari.

Berikut ini adalah aplikasi yang digunakan untuk pengecekan temperatur dan kelembaban udara di dalam ruangan perpustakaan, yang meliputi: *Humidity Temperature*, *Thermometer app&room*, *Accurate Indoor Thermometer*



Gambar 4.4 Pengukuran Suhu dan kelembaban Udara Ruang Menggunakan 3 Aplikasi Berbeda

b) Pengaturan kelembaban udara

Dengan kelembaban udara yang tinggi yaitunya kurang lebih 90%, maka sebetulnya dibutuhkan alat khusus untuk mengurangi kelembaban udara di dalam ruangan perpustakaan, contohnya seperti *dehumidifier* dan *silica gel*.

Namun pada perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar belum ada alat khusus yang digunakan untuk mengurangi kelembaban udara di dalam ruangan, seperti yang disampaikan oleh Pustakawan II, yaitu sebagai berikut:

”...Di sini belum ada alat yang digunakan untuk mengurangi kelembaban udara...”

Berikut ini adalah alat yang dapat digunakan untuk mengurangi kelembaban pada ruangan:



Gambar 4.5 Dehumidifier dan Silica Gel

c) Penggunaan Ventilasi

Dikarenakan intensitas penggunaan AC (Air Conditioner) yang cukup rendah, kelembaban udara yang tinggi, serta tidak adanya alat bantu yang dapat mengurangi kelembaban udara di dalam ruangan perpustakaan, maka penggunaan ventilasi adalah salah satu alternatif untuk mengatur temperatur dan kelembaban ruangan.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada ruangan perpustakaan maka ditemukan bahwa, terdapat penggunaan ventilasi pasif namun hanya di beberapa sudut ruangan perpustakaan dan tidak selalu terbuka. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan ventilasi pada ruangan perpustakaan pun tidak maksimal karena hanya di beberapa sudut ruangan dan tidak selalu terbuka.



Gambar 4.6 Penggunaan Ventilasi pada Ruang Perpustakaan

b. Pengaruh Cahaya

Meskipun cahaya mengandung berbagai macam sinar, sinar ultraviolet adalah sinar yang dapat merusak bahan pustaka kertas. Kaca gedung dapat ditutup dengan tirai atau filter untuk mengurangi radiasi sinar UV dari sinar matahari langsung atau pantulan yang samar-samar (Darwanto et al., 2015).

Cahaya dapat mempengaruhi kualitas kertas dari bahan pustaka, karena cahaya atau sinar matahari dapat menyebabkan kertas menjadi pucat dan memudahkan tinta pada kertas. Selain itu, cahaya dapat merubah

komponen pada kertas sehingga kertas pada bahan pustaka menjadi kecoklatan (Mardiah, 2018).

Maka dari itu penting adanya tindakan preventif untuk mengurangi faktor kerusakan karena pengaruh cahaya. Berikut ini adalah uraian mengenai tindakan preventif terhadap faktor kerusakan karena pengaruh cahaya di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar:

1) Posisi kaca pada gedung perpustakaan

Posisi kaca pada bangunan perpustakaan mempengaruhi intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan perpustakaan, bahan pustaka yang terpapar cahaya matahari secara langsung dan terus-menerus berpotensi mengalami kerusakan. Jenis kerusakan yang ditimbulkan seperti tinta yang memudar dan warna kertas yang menjadi kusam. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 4.7 Posisi Kaca pada Bangunan

No	Posisi Bangunan	Kondisi Kaca Jendela	Kuantitas Bahan Pustaka	Arah Mata Angin
1.	Depan	Relatif besar	Relatif sedikit	Timur
2.	Kanan	Relatif kecil	Relatif banyak	Selatan
3.	Kiri	Relatif kecil	Relatif banyak	Utara
4.	Belakang	Relatif kecil	Relatif sedikit	Barat

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa posisi kaca pada bangunan perpustakaan meliputi bagian timur, barat, selatan, dan utara. Bagian depan bangunan memiliki kondisi kaca yang lebar hampir menyeluruh di bagian depan dan menghadap ke arah timur (matahari terbit), namun bahan pustaka yang berada pada posisi tersebut relatif lebih sedikit dibandingkan arah lainnya.

Bagian kiri dan kanan perpustakaan menghadap ke arah utara dan selatan, jadi walaupun bahan pustaka yang berada di posisi tersebut lebih

banyak namun mereka tidak terpapar cahaya matahari secara langsung. Sedangkan untuk bagian belakang perpustakaan menghadap ke barat dengan jumlah bahan pustaka yang relatif sedikit.

2) Jenis kaca yang digunakan pada bangunan

Pemilihan jenis kaca pada gedung perpustakaan sangat penting, karena pemilihan kaca mempengaruhi intensitas cahaya matahari yang memasuki ruangan perpustakaan. Maka dari itu diperlukan kaca yang dilengkapi dengan filter cahaya matahari yang dapat menyaring sinar ultraviolet dari cahaya matahari. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 16 Januari 2025, Pemustaka I mengungkapkan:

”...Kaca ruangan perpustakaan sudah dilengkapi dengan filter cahaya matahari...”

Dengan demikian dapat dilihat bahwa terdapat penggunaan kaca dengan filter sinar ultraviolet pada gedung perpustakaan. Kemudian dari hasil observasi dapat diketahui untuk jenis kaca yang biasa digunakan pada gedung perpustakaan yaitu adalah *fiberglass* yang berfungsi menyaring sinar ultraviolet pada cahaya matahari.



Gambar 4.8 Penggunaan Kaca pada Bangunan Perpustakaan

3) Penggunaan tirai pada jendela

Selain pemilihan kaca yang tepat, penggunaan tirai adalah salah satu solusi yang dari sinar matahari yang menembus ruangan perpustakaan. Walaupun tidak dapat menghambat masuknya sinar

ultaviolet dari cahaya matahari, namun penggunaan tirai dapat mengurangi intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan perpustakaan.

Dari hasil observasi, peneliti dapat melihat bahwasanya pada Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar terdapat penggunaan tirai jendela bangunan, namun hanya pada lantai 2 dan 3. Untuk posisi tirai tersebut berada pada bagian depan dan belakang bangunan yang menghadap timur dan barat.



Gambar 4.9 Penggunaan Tirai pada Jendela Bangunan

- 4) Kondisi bahan pustaka yang terpapar cahaya matahari secara langsung dan tidak langsung

Meskipun kaca pada bangunan telah dilengkapi dengan tirai atau filter kaca, namun bahan pustaka yang terpapar sinar matahari secara langsung dan terus-menerus lama kelamaan akan menunjukkan tanda-tanda kerusakan, seperti warna yang memudar maupun kertas yang mulai rapuh. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan di lapangan, maka dapat dipaparkan sebagai berikut:



Gambar 4.10 Bahan Pustaka yang Terpapar Sinar Matahari secara Langsung

Bahan pustaka pada gambar di atas berada pada bagian bangunan perpustakaan yang menghadap ke arah timur, jadi bahan pustaka tersebut mendapatkan intensitas cahaya matahari yang relatif banyak dan lama. Dari kondisi bahan pustaka tersebut, dapat dilihat bahwa warna dari sampul atau covernya sudah mulai memudar, dan ujung dari sampulnya mulai rapuh.

Hal tersebut juga disampaikan Pemustaka II, yaitu sebagai berikut:

”...Terdapat bahan pustaka yang kertasnya sudah menguning atau sampulnya robek...”



Gambar 4.11 Bahan Pustaka yang Tidak Terpapar Sinar Matahari Secara Langsung

Bahan pustaka pada gambar di atas berada pada bagian bangunan perpustakaan yang menghadap ke utara dan selatan, sehingga mereka tidak terpapar sinar matahari secara langsung. Dari gambar tersebut dapat diamati bahwa bahan pustaka tersebut masih dalam kondisi baik serta warna yang masih bagus. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa, paparan sinar matahari baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas dari bahan pustaka.

5) Pencahayaan di dalam ruangan perpustakaan

Selain cahaya matahari, perpustakaan membutuhkan pencahayaan dari sumber lain seperti lampu untuk menerangi ruangan perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Pustakawan II, yaitu sebagai berikut:

”...Pencahayaan di dalam ruangan perpustakaan menggunakan lampu...”

a) Jenis lampu

Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa jenis lampu yang digunakan pada ruangan perpustakaan adalah lampu LED (*Light Emitting Diode*) dan TL (*Tubular Lamp*). Lampu LED tidak memancarkan atau lebih sedikit memancarkan sinar ultraviolet dibandingkan jenis lampu lainnya, namun lampus TL justru memancarkan sinar ultraviolet yang radiasinya mempengaruhi kerusakan pada bahan pustaka.

Meskipun begitu, kedua jenis lampu tersebut mampu memberikan penerangan yang baik dalam ruangan perpustakaan. Sehingga kegiatan belajar dan membaca di ruang baca perpustakaan dapat berjalan dengan baik, sebagaimana yang disampaikan oleh Pemustaka III, yaitu sebagai berikut:

”... Pencahayaan di dalam ruangan perpustakaan sudah bagus, setiap sudutnya terang, jadi kalau membaca jadi lebih nyaman...”

b) Jumlah lampu

Tabel 4.7 Jumlah Lampu pada Ruang Perpustakaan

No	Posisi	Jumlah	
		LED	TL
1.	Lantai 1	20	24
2.	Lantai 2	4	-
3.	Lantai 3	-	10
Total		24	34

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan lampu TL (*Tubular Lamp*) yang memancarkan sinar ultraviolet lebih banyak daripada penggunaan lampu LED (*Light Emitting Diode*) yang tidak memancarkan sinar ultraviolet yang mempengaruhi kerusakan bahan pustaka.



Gambar 4.12 Penggunaan lampu TL dan LED pada Ruangan Perpustakaan

c. Faktor Pencemar Udara

Faktor pencemar udara yang dapat merusak bahan pustaka diantaranya adalah debu, partikel logam, gas-gas pencemar, dan lain-lain. Tindakan yang dapat dilakukan untuk melindungi bahan pustaka dari bahan-bahan pencemar udara tersebut antara lain seperti penggunaan alat pembersih udara (*air purifier* atau *air cleaner*), menyimpan bahan pustaka dalam kotak penyimpanan, serta penggunaan AC.

1) Penggunaan alat pembersih/penyaring udara

Untuk mencegah kerusakan bahan pustaka karena faktor pencemar udara seperti debu, partikel logam, gas berbahaya dan sebagainya. Maka dibutuhkan alat penyaring atau pembersih udara agar kondisi udara di dalam ruangan perpustakaan tetap bersih. Alat-alat yang dapat digunakan untuk menjaga kebersihan udara di antaranya adalah *air cleaner* dan *air purifier*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 8 Januari 2025, Pustakawan I mengungkapkan:

”...Perpustakaan belum memiliki alat khusus untuk menyaring dan membesihkan udara di dalam ruangan perpustakaan...”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perpustakaan belum memiliki alat seperti *air purifier* atau *air cleaner* untuk menyaring dan membersihkan udara di dalam ruangan perpustakaan secara maksimal.

2) Penggunaan kotak penyimpanan

penyimpanan bahan pustaka pada gudang dilakukan dengan menyimpan bahan pustaka di dalam box-box yang kedap udara sehingga bahan pustaka terlindungi dari debu maupun bahan pencemar udara lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Pustakawan II, yaitu sebagai berikut:

”...Bahan pustaka pada ruangan penyimpanan, disimpan di dalam box agar terhindar dari debu...”

Pada Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar salah satu tindakan pencegahan kerusakan bahan pustaka dari faktor pencemar udara dilakukan dengan menjaga kebersihan rak-rak buku serta ruangan perpustakaan, agar tidak ada debu yang dapat merusak bahan pustaka.

3) Penggunaan AC (*Air Conditioner*)

Walaupun tidak lebih efektif dari penggunaan *air purifier* dan *air cleaner*, namun penggunaan AC setidaknya dapat sedikit menyaring udara di dalam ruangan perpustakaan, karena beberapa AC dilengkapi dengan filter penyaring udara. Jadi dengan adanya penggunaan AC di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dapat menjadi salah satu tindakan pencegahan kerusakan bahan pustaka karena pencemaran udara.

d. Kerusakan Karena Faktor Biota

Salah satu tindakan preventif atau pencegahan yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kerusakan pada bahan pustaka adalah dengan pengendalian biota, atau makhluk hidup yang sekiranya dapat merusak

bahan pustaka. Biota di sini dapat berupa jamur, serangga, ataupun biota lainnya yang dapat merusak atau menurunkan kualitas bahan pustaka.

Untuk mencegah tumbuhnya jamur dan serangga dari luar, buku-buku yang baru saja dibeli atau diterima dari orang lain harus diasapi terlebih dahulu sebelum ditempatkan bersama buku-buku lainnya. Letakkan bahan yang berbau harum di rak, seperti canfer atau naftalena, untuk mengusir serangga (Darwanto et al., 2015). Bentuk tindakan pencegahan karena faktor biota yang dilakukan di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar diantaranya:

1) Fumigasi

Pada Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, tindakan pengendalian hama atau biota telah dilakukan. Salah satunya adalah dengan melakukan fumigasi, kegiatan fumigasi sendiri adalah tindakan pengasapan menggunakan zat kimia yang berguna membunuh biota yang sekiranya dapat merusak bahan pustaka, seperti yang disampaikan oleh Pustakawan I:

”...Untuk pengendalian biota, di sini pernah dilakukan kegiatan fumigasi. Yang mana saat kegiatan berlangsung perpustakaan ditutup sementara...”

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Pustakawan II, yaitu sebagai berikut:

”...Pengendalian biota dengan kegiatan fumigasi, jadi ruangan perpustakaan diasapi dengan zat kimia...”

Kegiatan fumigasi yang berlangsung di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dilakukan oleh tenaga ahli di bidang tersebut, jadi tidak dilakukan oleh pihak pustakawan secara langsung. Saat kegiatan tersebut, perpustakaan ditutup dan tidak ada yang diperbolehkan masuk kecuali pihak yang melakukan kegiatan fumigasi. Menurut narasumber kegiatan fumigasi ini biasanya dilakukan saat libur perkuliahan atau tanggal merah, jadi tidak mengganggu kegiatan kunjungan perpustakaan.

2) Penggunaan kapur barus

Untuk menghindari kemungkinan serangga yang hidup atau berada di rak buku, maka pustakawan meletakkan kapur barus pada rak-rak bahan pustaka untuk mengusir serangga atau hewan-hewan pengganggu lainnya. Hal tersebut disampaikan oleh Pustakawan I:

”...Selain fumigasi, di sini juga digunakan kapur barus untuk mengusir serangga...”

Dari pendapat di atas peneliti dapat mengatakan bahwa kegiatan pengendalian biota yang dilakukan di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar sudah cukup baik. Kegiatan yang dilakukan yaitu berupa, fumigasi (pengasapan ruangan dengan zat kimia) dan penggunaan kapur barus.

3. Kendala dan upaya yang dilakukan dalam Kegiatan Konservasi Preventif di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

a. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Konservasi Preventif Bahan Pustaka Tercetak

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentu selalu ada kendala yang dihadapi, sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan konservasi preventif yang berlangsung di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang peneliti lakukan, maka kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan konservasi preventif diantaranya adalah:

1) Kurangnya SDM di bidang konservasi

Kegiatan konservasi perpustakaan tentu membutuhkan tenaga ahli di bidangnya, namun di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar masih kekurangan pustakawan yang betul-betul memahami bidang konservasi, terutama konservasi preventif. Sehingga kedepannya dibutuhkan pustakawan yang benar-benar ahli dalam bidang konservasi, agar kegiatannya dapat dilaksanakan secara maksimal demi kelestarian bahan pustaka.

2) Alat bantu dalam kegiatan konservasi

Dalam pelaksanaan konservasi preventif di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, masih kekurangan peralatan yang membantu keberlangsungan kegiatan tersebut. Seperti *dehumidifier* dan *silica gel* yang dapat membantu mengurangi kelembaban udara, serta *air cleaner* yang berfungsi sebagai pembersih atau penyaring udara.

Kendala-kendala tersebut juga secara langsung diungkapkan oleh Pustakawan 1, yaitu sebagai berikut:

”...Kendala yang dihadapi dalam kegiatan konservasi itu seperti SDM di bidang konservasi, lalu juga alat bantu yang diperlukan dalam kegiatannya...”

Hal tersebut dibenarkan oleh pendapat Pustakawan II, dimana beliau menyampaikan bahwa:

”...Kendala mungkin lebih ke SDM di bidang tersebut dan peralatan...”

Dari hal tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan konservasi preventif di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar yaitu kuarangnya SDM di bidang konservasi dan alat-alat yang dibutuhkan dalam kegiatan konservasi itu sendiri. Jadi dibutuhkan tenaga ahli pustakawan yang memahami bidang konservasi terutama konservasi preventif, selain itu juga diperlukan alat-alat seperti penjaga kelembaban udara dan pembersih udara, agar kegiatan konservasi preventif lebih maksimal.

b. Kendala Terkait Anggaran Dalam Melakukan Konservasi Preventif

Kegiatan konservasi di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar belum memiliki anggaran khusus. Walau demikian, Pustakawan I mengungkapkan bahwasanya terdapat anggaran yang dikeluarkan untuk kegiatan fumigasi, namun tidak rutin.

”...Dana khusus untuk konservasi preventif tidak ada, tapi kalau khusus fumigasi ada...”

Anggaran untuk operasional perpustakaan dianggarkan oleh bagian perencanaan berdasarkan keputusan rektor. Lalu untuk anggaran di bagian

pengadaan bahan pustaka, biasanya diadakan setiap tahun karena kebutuhan akan informasi harus selalu *up to date*. Jadi saat ini anggaran perpustakaan terfokus kepada pengadaan bahan pustaka, karena mempertimbangkan kondisi sebagian bahan pustaka yang masih tergolong baru. Sehingga anggaran untuk kegiatan konservasi belum terlalu dibutuhkan.

Dari pendapat di atas, dapat peneliti lihat bahwasanya terdapat kendala terkait dengan anggaran pelaksanaan kegiatan konservasi preventif. Karena tidak adanya anggaran khusus terkait dengan kegiatan konservasi, dapat disimpulkan juga bahwa alasan dibalik hal tersebut adalah mempertimbangkan bahwasanya bahan pustaka yang terdapat di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar masih tergolong baru sehingga kegiatan konservasi belum terlalu dibutuhkan, padahal kegiatan konservasi bahan pustaka dimulai dari tindakan pencegahan.

c. Upaya Meningkatkan Kegiatan Konservasi Preventif di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar

Untuk memaksimalkan kegiatan konservasi preventif di suatu perpustakaan tentunya dibutuhkan usaha atau upaya dari pihak perpustakaan itu sendiri. Agar kegiatan konservasi preventif di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus lebih baik ke depannya, maka upaya yang dilakukan oleh pihak perpustakaan diantaranya yaitu:

- 1) Terus berupaya meningkatkan pemahaman tentang kegiatan konservasi bahan pustaka, terutama konservasi preventif dan diharapkan pula penambahan pustakawan di bidang konservasi;
- 2) Meningkatkan alat bantu untuk menunjang kegiatan konservasi preventif yang lebih baik dan maksimal;
- 3) Mengajukan anggaran untuk kegiatan pelestarian bahan pustaka, agar kegiatan konservasi dapat berjalan lebih maksimal kedepannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Pustakawan I:

”...Upaya dari kita ya itu tadi, meningkatkan pemahaman akan konservasi, lalu juga kalau untuk anggaran setiap tahun kita selalu berusaha untuk mengajukan...”

Dari pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa walaupun kegiatan konservasi preventif yang dilakukan di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar belum dilaksanakan secara maksimal, namun pihak perpustakaan terus berupaya agar kegiatan konservasi di perpustakaan tersebut dapat berlangsung dengan lebih baik ke depannya.

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan konservasi preventif yang terdapat di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Serta bagaimana kendala dan upaya yang dilakukan dalam menjalankan kegiatan tersebut. Sebelumnya penelitian tentang konservasi preventif juga sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mardiah yang berjudul *Konservasi Preventif Terhadap Koleksi Di Perpustakaan Politeknik Kelautan Dan Perikanan Sidoarjo*. Penelitian tersebut mencakup segala aspek mengenai kegiatan konservasi pada perpustakaan yang diteliti, namun pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada aspek pengendalian lingkungan, karena belum ada yang meneliti hal tersebut secara khusus, terutama di Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan konservasi preventif di perpustakaan tersebut dilakukan, maka peneliti membandingkan hasil penelitian dengan teori terdahulu. Darwanto mengemukakan bahwa terdapat empat aspek penting dalam kegiatan pengendalian lingkungan, sebagai tindakan konservasi preventif terhadap bahan pustaka tercetak, diantaranya yaitu mengatur temperatur dan kelembaban udara, pencegahan kerusakan karena pengaruh cahaya, pencegahan kerusakan karena pencemaran udara, dan mencegah kerusakan karena pengaruh biota. Dari hasil penelitian maka dapat dilihat bahwa:

1. Mengatur temperatur dan kelembaban udara

Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar melakukan tindakan pengaturan temperatur ruangan dengan penggunaan AC (*Air Conditioner*), namun belum terdapat alat khusus yang digunakan untuk menurunkan kelembaban udara.

2. Pencegahan kerusakan karena pengaruh cahaya

Pencegahan kerusakan karena pengaruh cahaya dilakukan dengan penggunaan kaca yang dilengkapi filter serta penggunaan tirai jendela untuk mengurai sinar ultraviolet yang memasuki ruangan perpustakaan.

3. Pencegahan kerusakan karena pencemaran udara

Upaya untuk mencegah kerusakan karena pengaruh pencemaran udara telah dilakukan dengan menyimpan bahan pustaka pada kotak penyimpanan agar terlindungi, namun belum terdapat alat pembersih udara seperti *air purifier* di dalam ruangan perpustakaan.

4. Mencegah kerusakan karena pengaruh biota

Tindakan pencegahan karena pengaruh biota dilakukan dengan kegiatan fumigasi yaitu pengasapan ruangan perpustakaan dengan zat kimia, serta dengan penggunaan kapur barus untuk mengusir serangga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar telah melakukan kegiatan konservasi preventif, khususnya pada aspek pengendalian lingkungan, diantaranya: penggunaan AC (*Air Conditioner*) untuk menjaga temperatur udara; pencegahan kerusakan karena pengaruh cahaya dengan penggunaan filter pada kaca dan tirai jendela; penggunaan kotak penyimpanan untuk mencegah kerusakan dari pencemaran udara; dan kegiatan fumigasi serta penggunaan kapur barus sebagai upaya untuk mencegah kerusakan karena pengaruh biota. Selain itu, terdapat pula beberapa tindakan yang belum dilakukan diantaranya: penggunaan alat khusus seperti *dehumidifier* untuk menurunkan kelembaban udara; dan penggunaan alat pembersih udara seperti *air cleaner* atau *air purrifier*.

Dalam menjalankan kegiatan konservasi preventif terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi diantaranya: kurangnya pustakwan di bidang konservasi preventif; alat bantu dalam kegiatan konservasi preventif; kendala terkait anggaran kegiatan konservasi preventif. Oleh karena itu, perpustakaan terus berupaya untuk meningkatkan kegiatan konservasi terutama konservasi preventif dengan upaya sebagai berikut: meningkatkan pemahaman tentang kegiatan konservasi preventif, meningkatkan alat bantu dalam kegiatan konservasi preventif; dan mengajukan anggaran untuk kegiatan konservasi preventif bahan pustaka.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini berimplikasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang ilmu perpustakaan dan informasi. Serta juga terkhusus ilmu perpustakaan yang berkaitan dengan konservasi preventif pada bahan pustaka tercetak.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan terutama mengenai kegiatan konservasi preventif sebagai upaya pencegahan kerusakan bahan pustaka tercetak di perpustakaan.
- b. Bagi perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi agar kedepannya kegiatan konservasi preventif terhadap bahan pustaka dapat ditingkatkan lagi.
- c. Bagi program studi, penelitian ini diharapkan dapat menambah materi perkuliahan mengenai tindakan konservasi preventif terhadap bahan pustaka tercetak

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegiatan konservasi preventif sebagai upaya pencegahan kerusakan pada bahan pustaka tercetak di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perpustakaan

- a. Mengoptimalkan penggunaan bahan dan teknik konservasi yang sesuai dengan jenis dan kondisi bahan pustaka.
- b. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman pustakawan mengenai pentingnya konservasi preventif melalui pelatihan dan workshop.
- c. Menyediakan lingkungan penyimpanan yang lebih optimal seperti pengaturan suhu dan kelembaban yang sesuai untuk menjaga kondisi bahan pustaka.
- d. Menyediakan anggaran khusus untuk kegiatan konservasi preventif guna memastikan kelangsungan upaya perlindungan bahan pustaka.

2. Bagi Pustakawan

- a. Meningkatkan keterampilan dalam teknik konservasi preventif melalui pelatihan dan berbagi pengalaman dengan sesama pustakawan.
- b. Menerapkan standar operasional prosedur (SOP) dalam penanganan bahan pustaka agar mengurangi resiko kerusakan akibat faktor internal maupun eksternal.

- c. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kondisi bahan pustaka agar dapat segera mengambil tindakan jika ditemukan tanda-tanda kerusakan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan menganalisis efektivitas berbagai metode konservasi preventif pada berbagai jenis bahan pustaka.
 - b. Meneliti dampak lingkungan perpustakaan terhadap tingkat kerusakan bahan pustaka secara lebih mendalam.
 - c. Menggunakan pendekatan teknologi dalam konservasi preventif, seperti digitalisasi sebagai bentuk perlindungan bahan pustaka yang rentan terhadap kerusakan.
 - d. Meneliti lebih lanjut mengenai konservasi preventif, seperti kesiapsiagaan menghadapi bencana, maupun pelaksanaan penyuluhan kepada pustakawan dan pemustaka.

Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar dalam meningkatkan erektivitas kegiatan konservasi preventif dalam menjaga kelestarian bahan pustaka tercetak dari faktor-faktor penyebab kerusakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Y. N. P., Khadijah, U. L. S., CMS, S., & Khoerunnisa. (2022). Kegiatan Konservasi Preventif Yang Diterapkan oleh Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. *Program Studi Perpustakaan Dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran*, 91(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Agustin Sasmitasari, A. S., & Handayani, N. S. (2022). Strategi Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Lamongan. *Tibanndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.30742/tb.v6i1.1794>
- Al-Saad, Z. (2006). Course outline: Preventive Conservation. In *UNESCO World Heritage Center*. UNESCO. Whc.unesco.org
- Aslam Hafiz. (2016). Pelestarian Bahan Pustaka Di Perpustakaan Iain Pontianak. In *Https://Medium.Com/*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Ayu, D. G. (2012). Konservasi Preventif Manuskrip Kertas Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta. *Program Studi S-1 Tata Kelola Seni Jurusan Tata Kelola Seni*, 1–15.
- Cahyono, T. Y. (2017). Eksistensi Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Artikel Pustakawan*, 2(3), 1–14. <http://lib.um.ac.id/index.php/2017/07/23/eksistensi-perpustakaan-perguruan-tinggi/>
- Darma Putra, A., & Marlini. (2013). Preservasi Dan Konservasi Pustaka Di Perpustakaan Proklamator Bung Hatta. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 1(2), 24–31.
- Darwanto, Utami, A. K. T., & Gusniawati, N. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Perguruan Tinggi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Nurchayonoo, Mustafa, & T. Haryono (eds.); Edisi ke-1). Perpustakaan Nasional RI. <https://press.perpusnas.go.id/files/pdf/120.pdf>
- Elnadi, I. (2021). Preservasi Dan Konservasi Sebagai Upaya Pustakawan Mempertahankan Koleksi Bahan Pustaka. *THE LIGHT: Journal of*

- Librarianship and Information Science*, 1(2), 64–71.
<https://doi.org/10.20414/light.v1i2.4362>
- Elnovia, E. (2024). Manajemen Restorasi Bahan Pustaka Tercetak Di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Tanah Datar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 3(1), 30.
<https://doi.org/10.31958/jipis.v3i1.12029>
- Eniza, F. H. A., & Fadhli, M. (2024). Analisis Pelestarian Bahan Pustaka di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Proklamator Bung Hatta Bukittinggi. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Islam*, 3(1), 43–50.
- Fatima, K., & Fatima, N. (2021). Investigation of Preventive Conservation of Library Materials in National Library of India. *Library Philosophy and Practice (e-Journal, February)*.
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbn Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(IX), 90–99. <https://doi.org/10.21009/pip.171.10>
- Ibrahim. (2015). Metodologi penelitian kualitatif panduan penelitian beserta contoh proposal kualitatif. In *Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan*.
- Ibrahim, A. (2018). Perawatan dan Pelestarian Bahan Pustaka. *Being Malay in Indonesia*, 36, 77–90. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1qv1hk>
- Imran Berawi. (2012). Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Iqra'*, 6(1), 1–62. [oai:repository.uinsu.ac.id:690](https://doi.org/10.21009/pip.171.10)
- Indriani, S. D., Khadijah, U. L. S., CMS, S., & Khoerunnisa, L. (2022). Konservasi Preventif Untuk Mencegah Kerusakan Koleksi pada Museum Geologi Bandung. *UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 13(2), 119–125.
<https://doi.org/10.20885/unilib.vol13.iss2.art7>
- Irfan, A., & Fitriasi, S. (2018). Peranan Perpustakaan dalam Dunia Pendidikan. *Al Maktabah*, 3(2), 61–67.
- Kautsar, I. (2016). *Preservasi Bahan Pustaka di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Takalar*. 1–93.
- Mansjur, S., Sophia, S., & Triani, S. (2000). Mengenal bahan pustaka dan cara

- mengelolanya. *Pusat Perpustakaan Pertanian Dan Komunikasi Penelitian*, 1, 1–17. Mengenal Bahan Pustaka dan Cara Mengelolanya-Penulis Drs. Surya Mansjur, M.Si dkk (1).pdf
- Mardiah, M. (2018). Konservasi Preventif Terhadap Koleksi Di Perpustakaan Politeknik Kelautan Dan Perikanan Sidoarjo. *Jurnal Pari*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.15578/jp.v3i1.6788>
- Mora, R., Sánchez-Aparicio, L. J., Maté-González, M. Á., García-Álvarez, J., Sánchez-Aparicio, M., & González-Aguilera, D. (2021). An historical building information modelling approach for the preventive conservation of historical constructions: Application to the Historical Library of Salamanca. *Automation in Construction*, 121(May 2020). <https://doi.org/10.1016/j.autcon.2020.103449>
- Noviyanti, A. S. (2023). Kegiatan Preservasi dan Konservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.17977/um008v7i12023p9-16>
- Nurohman, A. (2017). Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Akreditasi. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 4(2), 419. <https://doi.org/10.21043/libraria.v4i2.1711>
- Nurul Rahmi, & Aprida, N. (2023). Strategi Dan Tantangan Pelestarian Manuskrip Di Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), 84–91. <https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.998>
- Pamungkas, D. (2016). Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan STAIN Kediri. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 3, 119–130. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/alkuttab/article/view/545>
- Pasaribu, B. S. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. In *UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi Penelitian.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi%20Penelitian.pdf)
- Putri, S. A., D, N. A., Siti Khadijah, U. L., Rodiah, S., CMS, S., Rukmana, E. N.,

- & Khoerunnisa, L. (2023). Kegiatan Preservasi Bahan Pustaka di Perpustakaan IKOPIN University. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.18860/libtech.v4i1.19624>
- Rahayu, S. (2017). Mengenal Perpustakaan Perguruan Tinggi Lebih Dekat. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 103–110. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109/7603>
- Rifauddin, M., Halida, & Nurma, A. (2018). Evaluasi Bahan Pustaka Diperpustakaan. *Adabiya*, 2(2), 35–45.
- Rodin, R. (2015). Urgensi Kualitas Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.24198/jkip.v3i1.10274>
- Sahin, C. D., Coşkun, T., Arsan, Z. D., & Gökçen Akkurt, G. (2017). Investigation of indoor microclimate of historic libraries for preventive conservation of manuscripts. Case Study: Tire Necip Paşa Library, İzmir-Turkey. *Sustainable Cities and Society*, 30, 66–78. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2016.11.002>
- Saleh, A. R., & Komalasari, R. (n.d.). *Pengertian Perpustakaan dan Dasar-dasar Manajemen Perpustakaan* (pp. 1–45).
- Setiawan, I. (2021). *Implementasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Dan Dampaknya Terhadap Perekonomian Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) (Penelitian Di Desa Paya Tumpi Baru Aceh Tengah)* (Vol. 10). UIN Ar-Raniry.
- Sharma, A., & Ravishankar, P. (2022). Conservation, Preservatin and Protective Measure Of Documents and Books in Academic Library. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 816(8), 11. <http://ijmer.in.doi./2022/11.08.103>
- Sholihah, K. (2019). Upaya Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Mewujudkan Integritas Akademik. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 3(2), 189–203. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v3i2.189-203>
- Sihite, M., & Saleh, A. (2019). Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi: Tinjauan Konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen*

METHONOMIX, 2(1), 29–44.

- Sofyani, D. (2009). Pelestarian Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Utama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Program Studi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi Fakultas Adab Dan Humaniora*, 1, 12–42.
- Sulistyo-Basuki. (2014). Modul 1: Istilah Pustaka dan Perluasannya. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, 1–55. <http://repository.ut.ac.id/4135/1/PUST2227-M1.pdf>
- Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, 9 Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia 10 (2007). [http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf%0Afile:///C:/Users/USUARIO/Desktop/Neurosicologia2/Neuropsicologia Cl\u00ednica \(Ardila y Roselli\)2.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB-II.pdf%0Afile:///C:/Users/USUARIO/Desktop/Neurosicologia2/Neuropsicologia%20Cl%C3%ADnica%20(Ardila%20y%20Roselli)2.pdf)
- Wahyuni, S., & 'Uyun, Z. Q. (2022). Eksistensi Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mewujudkan Masyarakat Informasi Menuju Kampus Sains Islam Refleksi Surau Minangkabau. *Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6, 240–247.
- Wakhid, A. (2022). Teori Konservasi dalam Tatanan Akademisi. *Perpustakaan Nasional RI*. <https://preservasi.perpusnas.go.id/artikel/71/teori-konservasi-dalam-tataran-akademisi>
- Wirayati, M. A., Ayu, E. S., & Riyadi, A. (2014). Pedoman Teknis Pelestarian Bahan Pustaka: Konservasi Kuratif Bahan Perpustakaan Media Kertas. In *Pusat Preservasi Perpustakaan Nasional RI* (p. 165). Perpustakaan Nasional RI.
- Wirilander, H. (2012). Preventive Conservation: a Key Method to Ensure Cultural Heritage's Authenticity and Integrity in Preservation Process. *E-Conservation Magazine*, 6(24), 33–44.
- Zulfa, E. R. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah Di SMP Negeri 3 Pariangan Kabupaten Tanah Datar. In *Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

